

DISERTASI

**REPRESENTASI KULTURAL
DALAM KULINER BUGIS DI BARRU**

*CULTURAL REPRESENTATION
OF BUGIS CUISINE IN BARRU*

Disusun dan Diajukan Oleh

SARI HIDAYATI

F013202002



PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK

POGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**REPRESENTASI KULTURAL
DALAM KULINER BUGIS DI BARRU**

Disertasi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar doktor

Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

SARI HIDAYATI
F013202002

kepada

**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
PROGRAM DOKTORAL FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

DISERTASI

**REPRESENTASI KULTURAL DALAM KULINER BUGIS
DI BARRU**

Disusun dan Diajukan oleh

SARI HIDAYATI
NIM: F013202002

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 5 Juli 2024

dan dinyatakan memenuhi syarat.

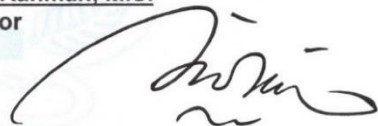
Menyetujui:
Komisi Penasihat



Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.
Promotor



Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
Kopromotor



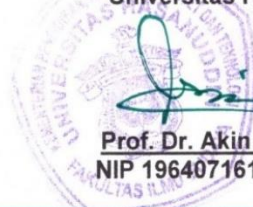
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi M.Hum.
Kopromotor

Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik



Prof. Dr. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, disertasi berjudul "Representasi Kultural dalam Kuliner Bugis di Barru" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S., Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi disertasi ini telah dipublikasikan di Jurnal (The Seybold Report, Vol 18 No 09, Hal 762-777 dan DOI: 10.5281/zenodo.8379345) dengan judul artikel "*Traditional Taste: Explore the Culinary Diversity of Bugis Cuisine in Barru From a Cultural Perspective*" dan di Jurnal sebagai artikel dengan judul "*Ménréq Bola: Analyzing Artifacts in the Bugis Permission Request Tradition*" (Atlantis Press, Hal 142-154, DOI: 10.2991/978-2-38476-261-3_13).

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa disertasi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19-Juni-2024



SARI HIDAYATI
NIM. F013202002

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunianya-Nya. Salam dan shalawat tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. suri tauladan bagi umat manusia. Mengantarkan dari zaman jahiliah menuju era manusia berpikir, sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul "**Representasi Kultural dalam Kuliner Bugis di Barru**". Karya ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar doktor pada Program Studi S3 Ilmu Linguistik, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulisan disertasi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga atas segala dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses studi dan proses penyusunan disertasi ini. Terkhusus peneliti haturkan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. selaku Promotor,
Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum. selaku Kopromotor I,
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. selaku Kopromotor

II, atas ketulusan hati dan kesabarannya dalam membimbing peneliti. Mengarahkan peneliti dengan memberikan masukan dalam menyelesaikan disertasi ini.

2. Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum., Ph.D. selaku Penguji I, Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. selaku Penguji II, Dr. Dafirah, M.Hum. selaku Penguji III yang telah banyak memberi saran dan masukan demi kesempurnaan disertasi ini.
3. Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Dr. Ros Mahwati Ahmad Zakaria selaku penguji eksternal dari Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) Malaysia, atas pencerahan terkait budaya dan alam demi kesempurnaan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku Ketua Program Studi Ilmu Linguistik, atas pembinaan dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi.
5. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada Fakultas Ilmu Budaya, atas dukungan moril kepada peneliti dalam menyelesaikan studi.
6. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
7. Para Mahaguru Bapak dan Ibu Dosen pengampu mata kuliah atas curahan ilmu pengetahuan selama peneliti menjalani proses pembelajaran, dan seluruh staf

selama menjalani pendidikan doktor di Universitas Hasanuddin.

8. Kepala Desa beserta seluruh staf pada lokasi penelitian, atas keramahan dan dukungan moril kepada peneliti selama melakukan proses penelitian.
9. Para narasumber yang senantiasa mencurahkan wawasan, pengalaman, dan keterangan validnya kepada peneliti, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti selama proses wawancara.
10. Ibu tercinta Hj. Musdalifah, S.Pd. atas ketangguhan, dan ilmu disiplin yang ditanamkan kepada peneliti. Disertai limpahan dukungan, motivasi, materi, serta doa tak terhingga selama menjalani proses pendidikan doktor. Alm. Hj. Aminah Nenek peneliti dan Alm. H. Samad Karim ayahanda peneliti, atas rasa bangga yang disematkan kepada peneliti selama menjalani proses studi doktor. Saudara dan saudari peneliti Nur Muwaddhafah, S.Pd., Agung Izzulhaq, S.M., dan Kakak Ipar peneliti Agung Novianto, S.H. atas kasih sayang, doa, bimbingan dan dukungannya.
11. Paman kebanggaan peneliti Mulyadi Yusuf, S.Pd., Gr. dan Ramlah tante peneliti, atas kesabaran mengantarkan peneliti menuju lokasi-lokasi terjal selama melakukan proses penelitian.
12. Sahabat sekaligus guru peneliti Dr. Musmulyadi, S.H.I., M.M., atas ilmu tangguh dan tenang yang tidak henti-hentinya diberikan kepada peneliti, serta membantu

dalam menyelesaikan setiap rintangan yang diperoleh dalam proses penyelesaian studi.

13. Para tenaga pendidik Fakultas Ilmu budaya Unhas (Pak Mullar, Pak Satria, Bu Winni) yang senantiasa memberikan semangat, doa dan gerak cepat dalam menyelesaikan kelengkapan berkas selama peneliti menempuh pendidikan doktor.
14. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare, atas izin menjalani studi yang diberikan kepada peneliti. Kepala UPT. Bahasa IAIN Parepare Hj. Nurhamdah, M.Pd. selaku atasan peneliti, yang senantiasa bersabar atas kekurangan-kekurangan peneliti dalam menyelesaikan beban tugas yang diberikan selama menjalani studi. Kolega peneliti Amelia Wulandari, S.Pd.I. yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada peneliti.
15. Saudara seperjuangan dalam proses penyelesaian disertai, Dr. Andi Elsa Fadhilah Sakti, M. Hum., atas motivasi dan dukungan moril yang tidak henti-hentinya disebarkan.
16. Rekan-rekan dosen muda PPNPN Angkatan 21 IAIN Parepare (Fiqruzzaman, M.Sos., Agung Sutrisno, M.M., Muh. Alim Fasieh, M.E., Hayana, M.Sos., Nur Yusaerah, M.Si., Dr. Andi Faisal, M.M., Yulie Asni, M.Pd., Raodhatul Jannah, M.Pd., St. Fauziah, M.Hum., Trian Fisman Adisaputra, M.M., Nining Artianasari, M.Sos., Nurul Fajriani, M.Si., Hartina Husain, M.Stat.,

Andi Nurindah Sari, M.Pd., Ian Tubangsa, M.Si., Ahmad Zuhudy Bahtiar, M.Pd., Eka Sriwahyuni, M.Pd., Muhammad Alwi, M.Pd., Ni'mah Natsir, M.Ars., Yessicka Noviasmy, M.Pd., Novia Anugra, M.Pd., Asmidar, M.Pd., Rismala, M.Ak., Ayunytyah Eka Wardani, M.K.M, Misdar, M.M., Rasna, M.H., Sahrani, M.Si., Ikhsan Gasali, M.S.I., dan Indah Fitriani Sukri, M.H.) atas motivasi yang tidak henti-hentinya disampaikan kepada peneliti.

17. Sahabat-sahabat sekaligus kolega terbaik Ketua Prodi Jurnalistik Islam IAIN Parepare Nahrul Hayat, M.I.Kom, Maemunah, M.Cs, Mifda Hilmiyah, M.I.Kom. atas ilmu tangkis dan senantiasa mengarahkan peneliti untuk menemukan *win-win solution* dalam proses analisis data.
18. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Peneliti juga berharap semoga disertasi ini tidak hanya memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para peneliti selanjutnya, tetapi juga menginspirasi penelitian lebih lanjut dalam bidang ilmu linguistik. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, peneliti memohon kepada Allah Swt. agar senantiasa membimbing seluruh hamba-Nya yang kuat

dan tabah ke jalan-Nya, serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan disertasi ini. Semoga usaha dan kerja keras yang telah diperjuangkan mendapat ridha-Nya. Amin.
Salamaq Lempuq.

Makassar, Juni 2024

SARI HIDAYATI
F013202002

ABSTRAK

SARI HIDAYATI. *Representasi Kultural dalam Kuliner Bugis di Barru* (dibimbing oleh Nurhayati Rahman, Fathu Rahman, dan Muhlis Hadrawi)

Penelitian ini membahas representasi kultural dalam kuliner Bugis di Barru. Berbagai penelusuran tentang kuliner telah dilakukan oleh para peneliti dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi kuliner tradisional dapat disebut merepresentasikan budaya belum diuraikan secara mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan representasi kultural, dalam kuliner tersebut yang dispesifikkan pada budaya bugis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif naturalistik, dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu (1) Pengaruh lingkungan alam Sulawesi Selatan terhadap budaya kuliner Bugis di Barru, dan (2) Ekspresi mitos melalui tanda dalam kuliner masyarakat Bugis di Barru. Hasil penelitian disajikan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Temuan dalam penelitian ini adalah padi dan ikan memiliki tempat khusus dalam keyakinan orang Bugis, yang dimanifestasikan melalui pelaksanaan ritual kepada alam. Kuliner sebagai alat pemersatu pengingat (*memorie device*) bagi orang Bugis, yang menghubungkan rantai tanda dalam kuliner, yang menjadi dasar pelaksanaan ritual dan tradisi. Kuliner sebagai bagian dari budaya yang menerima inovasi dan pembaharuan, walaupun memiliki tradisi yang kaya dan warisan budaya yang kuat, kuliner Bugis terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Keseluruhan dari analisis kuliner ini menunjukkan identitas orang Bugis sebagai masyarakat yang memegang teguh harga diri dalam falsafah hidup *siriq*, lemah lembut dalam bertutur kata namun tegas dalam mengambil keputusan, memiliki motivasi diri yang kuat untuk tetap dalam posisi *tuwo* (hidup). Pesan dalam representasi ini bervariasi berdasarkan fungsi kuliner, termasuk sebagai harapan, kode, hingga bentuk negosiasi .

Kata Kunci: *kuliner Bugis, semiologi, lingkungan dan kebudayaan, mitos*



ABSTRACT

SARI HIDAYATI. *Cultural Representation of Bugis Cuisine in Barru* (supervised by Nurhayati Rahman, Fathu Rahman, Muhlis Hadrawi)

This research is about cultural representation of Bugis cuisine in Barru. Various studies on culinary arts have been conducted by researchers across different disciplines, but how traditional cuisine can be said to represent culture has not been thoroughly explained. This research aims to discover the cultural representation in these culinary arts, specifically focusing on Bugis culture. This type of research is naturalistic qualitative, applying Roland Barthes semiotic approach. The study consists of two parts: (1) The influence of the natural environment of South Sulawesi on the culinary culture of the Bugis in Barru, and (2) The expression of myths through symbols in the culinary practices of the Bugis community in Barru. The results of the study are presented using a descriptive qualitative research method. The findings of this research indicate that rice and fish hold a special place in the beliefs of the Bugis people, manifested through the performance of rituals to nature. Cuisine serves as a unifying memory device for the Bugis people, connecting the chain of symbols in culinary practices, which form the basis for rituals and traditions. As part of the culture that accepts innovation and renewal, despite having a rich tradition and strong cultural heritage, Bugis cuisine continues to adapt to the times and accept influences from its surroundings. The overall analysis of this culinary practice reveals the identity of the Bugis people as a community that upholds dignity in the philosophy of life known as *siriq*, is gentle in speech yet firm in decision-making, and has strong self-motivation to maintain their way of life (*tuwo*). The messages in this representation vary based on the culinary functions, including as hopes, codes, and forms of negotiation.

Keyword: *Bugis cuisine, semiology, environment and culture, myth*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
PENGESAHAN PERSETUJUAN TUTUP	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I	
PENDAHULUAN UMUM	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	14
1.6. Kebaruan Penelitian (<i>Novelty</i>)	17
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Kajian Pustaka (Hasil Penelitian Relevan).....	21
2.2 Landasan Teori.....	39
2.2.1 Mitos	42
2.2.2 Simbol-simbol dalam keyakinan orang Bugis	61
BAB III	
METODE PENELITIAN	68
3.1 Metode Pengumpulan Data.....	68
3.2 Metode Analisis Data.....	70
3.3 Sumber Data.....	70
BAB IV	
PENGARUH LINGKUNGAN ALAM SULAWESI SELATAN TERHADAP BUDAYA KULINER BUGIS DI BARRU.....	72

4.1	Abstrak.....	72
4.2	Pendahuluan.....	73
4.3	Metode.....	75
4.4	Unsur-unsur Terkecil <i>Sign</i> (Fonetik) Kuliner Bugis Baru.....	77
4.5	Unsur-unsur <i>Signifier</i> (Penanda) dalam Kuliner.....	89
	4.5.1 Bentuk <i>Signifier</i> (Penanda) Kuliner Baku.....	93
	4.5.2 Bentuk <i>Signifier</i> (penanda) Kuliner kreasi..	137
4.6	Identifikasi <i>Signified</i> pada Kuliner Berdasarkan Lingkungannya.....	164
	4.6.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	169
	4.6.2 Hubungan dengan Sesama Manusia.....	224
	4.6.3 Hubungan dengan Alam.....	312
4.7	Identifikasi Makna Berdasarkan Pengaruh Lingkungan Alam Sulawesi Selatan terhadap Budaya Kuliner Bugis di Barru.....	359
	4.7.1 Beras simbol kehidupan.....	359
	4.7.2 Ikan sebagai lauk pauk utama.....	360
	4.7.3 Gula dan santan sebagai harapan.....	361
	4.7.4 Warna sebagai harmoni.....	362
	4.7.5 Angka sebagai penyatuan.....	366
4.8	Kuliner Kreasi.....	368
	4.8.1 Berbagai wujud kuliner kreasi suku BB.....	373
	4.8.2 Orang Bugis dalam Memberikan Pengaruh pada Kuliner Masyarakat di Perantauan ...	388
	4.8.3 Interaksi Budaya.....	390
	4.8.4 Kuliner Sederhana.....	396
	4.8.5 Inovasi dalam Teknik Memasak.....	402

BAB V

EKSPRESI MITOS MELALUI TANDA DALAM KULINER

MASYARAKAT BUGIS DI BARRU.....	405
5.1. Abstrak.....	405
5.2. Pendahuluan.....	406
5.3. Metode.....	407
5.4. Perian Peristiwa dan Kejadian (<i>Sign</i>).....	409
5.5. Mitos dalam Tindakan Masyarakat.....	437

5.6.	Ekspresi mitos melalui tanda dalam kuliner masyarakat Bugis di Barru	459
5.7.	Ideologi	471
BAB VI		
PENUTUP		488
6.1.	Kesimpulan	488
6.2.	Saran	491

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Populasi Kuliner Bugis berdasarkan Tinjauan Bahan Dasar Paling Dominan	78
-----------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Mitos Barthes	53
Gambar 2.2 Hubungan Tanda, Mitos & Konotasi, Ideologi	59
Gambar 2.3 Kerangka Pikir	66
Gambar 4.1 Tingkatan Pertama “Lapisan Bahasa” Roland Barthes	76
Gambar 4.2 <i>Kaddoq Minynyaq</i>	97
Gambar 4.3 <i>Rampa</i>	99
Gambar 4.4 <i>Sunta-sunta</i>	101
Gambar 4.5 <i>Palliseq</i>	103
Gambar 4.6 <i>Sawaq</i>	110
Gambar 4.7 <i>Sokkoq Puté</i> dan <i>Sokkoq Lotong</i>	112
Gambar 4.8 <i>Sokkoq Patanrupa</i>	115
Gambar 4.9 <i>Cabbuq-cabbuq</i>	118
Gambar 4.10 <i>Kambu Balé</i>	121
Gambar 4.11 <i>Témpa-Témpa</i>	124
Gambar 4.12 <i>Apang</i>	127
Gambar 4.13 <i>Apang Tétuq</i>	129
Gambar 4.14 <i>Barongko</i>	132
Gambar 4.15 <i>Katiri Salaq</i>	136

Gambar 4.16 Coto	141
Gambar 4.17 <i>Pécaq sura</i>	145
Gambar 4.18 <i>Nasu Kari</i>	148
Gambar 4.19 <i>Telloq Kannasaq</i>	149
Gambar 4.20 <i>Bolu Parengki</i>	154
Gambar 4.21 <i>Dadaraq Belanda</i>	156
Gambar 4.22 <i>Roti Pawa</i>	158
Gambar 5.1 Tingkatan Kedua “Lapisan Mito” Roland Barthes	408

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1	Hubungan Manusia dengan Dewa (Tuhan), Makhluk hidup lainnya, dan Alam 165
Bagan 4.2	Hubungan Manusia dengan Tuhan dan Manusia Lainnya, Disertai Peran Tokoh dalam Pengolahan Kuliner 222

DAFTAR LAMPIRAN

1. CURRICULUM VITAE
2. DAFTAR INFORMAN
3. TRANSKRIP WAWANCARA
4. DOKUMENTASI

DAFTAR SINGKATAN

BB	Bugis Barru
MB	<i>Méong Mpalo Bolongngé</i>

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1. Latar Belakang

Suku Bugis adalah salah satu suku di provinsi Sulawesi Selatan yang jumlah penduduknya lebih mayoritas, dibandingkan dengan pribumi yang juga mendiami provinsi Sulawesi Selatan seperti Makassar, Toraja, Mandar dan suku-suku kecil di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan data kuantitatif dari *Badan Pusat Statistik* dalam data Sensus Penduduk pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa suku Bugis terdiri dari 6.400.000 jiwa dari 9.022.276 penduduk Sulawesi Selatan. Populasi suku Bugis dalam angka yang telah disebutkan tidak seluruhnya berada di Sulawesi Selatan. Setengah dari jumlah penduduk suku Bugis, tersebar di berbagai wilayah yang berada di luar Sulawesi Selatan. Penyebaran itu dipengaruhi oleh aktivitas perniagaan yang ditekuni oleh orang Bugis.

Sejak pertengahan abad keenam belas, orang Bugis telah melakukan perniagaan ke seluruh Kepulauan Asia Tenggara, dan memegang peranan penting baik dalam sejarah politik maupun perdagangan maritim (Mattulada, 1998:1). Bersebar ke selatan memasuki wilayah Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara sampai Flores termasuk memasuki Sulawesi Selatan (Mattulada, 1998:9).

Aktivitas masyarakat Bugis yang bergerak pada bidang perniagaan tersebut nyatanya tidak hanya memberikan pengaruh pada aspek sejarah politik di Sulawesi Selatan. Gardjito *et al.*, (2018:289) menyatakan bahwa perniagaan orang Bugis berpengaruh pada penyebaran populasi mereka. Apabila ditinjau secara historis, orang Bugis termasuk dalam kelompok Austronesia atau berasal dari Cina Selatan. Penduduk di daerah pesisir Indocina, yang mencakup wilayah sekitar Burma dan Thailand tersebut, kemudian berpindah dan menyebar ke berbagai kepulauan di Asia Tenggara serta membentuk kelompok.

Orang Bugis yang hidup berkelompok itu tersebar di sepanjang wilayah selatan Pulau Sulawesi, sebagaimana diketahui dari pemetaan yang dilakukan oleh para ahli. Mereka mendiami sebagian Kabupaten Luwu Timur, Luwu Utara, Kota Palopo dan Luwu, sebagian Kabupaten Enrekang, Kabupaten Wajo, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, sebagian Kabupaten Bulukumba, sebagian Kabupaten maros, sebagian Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Parepare, Kabupaten Sidrap, dan Kabupaten Pinrang.

Di antara suku Bugis yang tersebar di 16 tempat tersebut di atas, terdapat masyarakat yang hidup di daerah Kabupaten Barru dan dikenal sebagai orang Bugis Barru. Mereka tinggal di pantai barat Sulawesi Selatan, sekitar 100 km di utara kota Makassar (Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, 2024), berada di antara Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) dan Kota Madya Parepare. Kabupaten

Barru yang berada dekat dengan pantai barat Sulawesi Selatan ini mengakibatkan daerah ini memiliki pesisir pantai yang membentang cukup panjang. Garis pantai yang mencapai 87 Km membuat Kabupaten Barru dikenal sebagai kabupaten dengan pesisir pantai terpanjang di Sulawesi Selatan.

Orang Bugis Barru patut bersyukur atas topografi yang dimiliki ini, karena tidak hanya memiliki pesisir pantai yang membatasinya dengan laut, Kabupaten Barru juga terdiri dari dataran (pedalaman) dan pegunungan. Kondisi geografis ini menghasilkan sumber penghasilan yang berbeda-beda bagi penduduknya. Penduduk yang tinggal di pesisir pantai sebagian besar menggantungkan hidup pada laut, yaitu dengan mencari kehidupan dari hasil-hasil laut, serta berlayar dan berdagang di berbagai daerah di Nusantara.

Penduduk yang bermukim di daerah dataran rendah mencari penghidupan dengan cara bertani dan membajak sawah. Aktivitas yang lebih mengarah pada pertanian ini memberikan dampak signifikan pada potensi lingkungan yang dimilikinya. Orang Bugis Barru pada daerah dataran rendah memiliki sawah yang subur, komposisi tanah gambut, sehingga berpotensi pada penanaman rempah-rempah, buah-buahan, pohon kelapa hingga sayur-mayur. Tanaman-tanaman ini tumbuh dan diolah menggunakan teknologi yang bervariasi, mulai dari yang masih tradisional hingga yang modern. Tidak hanya bertani dan bercocok tanam, orang Bugis Barru pada daerah dataran rendah atau pedalaman ini

juga memelihara berbagai ternak seperti sapi, kambing, itik, dan ayam.

Di samping itu, orang Bugis Barru yang tinggal di pegunungan sebagian besar bekerja sebagai petani nira. Masyarakat menanam pohon nira ini pada lereng-lereng tanah pegunungan, yang hasil panennya masih diolah secara tradisional menjadi gula dan kelapa. Walaupun masyarakat Bugis Barru yang bermukim pada daerah pegunungan dikenal sebagai petani nira, mereka tidak jauh berbeda dengan masyarakat pesisir pantai dan dataran rendah, yang tidak lain juga memelihara ternak seperti sapi, itik, dan ayam. Di luar dari potensi alam yang dimiliki oleh masyarakat Bugis pada daerah ini, di antara penduduk pegunungan Bugis Barru terdapat suku *To Balo* dan *To Garibo*. Kedua kelompok masyarakat ini tidak menggunakan bahasa Bugis, melainkan bahasa Bentong atau Dentong, yang merupakan perpaduan antara bahasa Bugis, Makassar, dan Konjo (R. J. Nur *et al.*, 2016:510) dan dulunya merupakan suku adat terpencil. Disebut *balo* karena secara harfiah bermakna loreng, sebab sebagian tubuhnya berloreng-loreng (Nur, 2021:111), sementara suku *To Garibo* bermakna kribu karena rambutnya bergeriting kecil (Lutfi *et al.*, 2019:89) seperti orang Negro tetapi dengan kulit sawo matang atau putih. Berdasarkan majunya teknologi dan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah, maka kedua kelompok masyarakat ini sudah mulai bersosialisasi dengan masyarakat Bugis secara terbuka.

Meskipun topografi pemukiman ini memengaruhi lingkungan profesi mereka, tetapi mereka tetap saling berintegrasi dan saling memengaruhi budaya mereka. Termasuk di dalamnya budaya berlayar dan merantau yang selanjutnya berimplikasi pada apa yang mereka konsumsi sehari-hari.

Berdasarkan uraian terkait topografi yang telah dijelaskan, secara keseluruhan tampak bahwa bahan dasar yang dikonsumsi oleh orang Bugis Barru adalah ikan, beras, kelapa, gula, dan berbagai hewan peliharaan.

Potensi alam yang melimpah ini ternyata memberikan pengaruh signifikan terhadap keyakinan dalam beberapa masyarakat. Sesuai dengan uraian Merchant (1980:132–135) yang menyatakan bahwa cara manusia memandang hubungan spiritual mereka dengan alam dapat memengaruhi pendekatan mereka terhadap pengelolaan sumber daya alam. Hal itu terjadi pada orang Bugis secara umum dalam artian tidak hanya pada masyarakat Bugis Barru saja. Mereka melihat alam sebagai struktur yang memiliki kekuatan yang kuat, yang tercermin dalam pendekatan mereka terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Pandangan orang Bugis terhadap alam dalam kaitannya dengan keyakinan tersebut, akan dijelaskan secara lebih spesifik pada uraian berikut ini.

Mayoritas orang Bugis telah menganut agama Islam. Sebagian kecil lainnya masih memeluk agama *To ri Olo* yaitu kepercayaan lama, walaupun pada kartu tanda pengenal mereka tertulis identitas beragama Islam. Kepercayaan ini

sama dengan keyakinan yang dianut oleh orang Bugis sebelum menjadi Muslim. Keyakinan pada tradisi lama ini menunjukkan bahwa orang Bugis memandang alam sebagai sebuah struktur yang memegang kekuatan penuh. Masyarakat ditemukan pada sebagian kecil masyarakat yang tinggal di daerah Sidrap dan Wajo, yang berpegang teguh pada konsep-konsep dewa tertinggi yang disebut dengan *To Palanroé*. Mattulada (1995:59), mengemukakan bahwa kepercayaan ini merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan pada periode *Galigo* dan masa pemerintahan Raja-Raja Bugis-Makassar tertua.

Aktivitas yang menjadi salah satu bentuk ekspresi dari keyakinan tersebut adalah melalui upacara penyajian makanan kepada Dewa-Dewa, yang diyakini berada di langit, bumi, dan di bawah air. Praktik ini melibatkan pengantaran sajian ke lokasi-lokasi suci seperti persembahan untuk Dewa yang berada di langit dengan membawa sesajen ke gunung. Penyerahan kepada Dewa untuk Bumi di persimpangan jalan yang tajam, pohon kayu, hutan, dan batu besar. Membawa sajian ke hulu sungai atau aliran yang mengalir ke laut, untuk Dewa di bawah air.

Masuknya agama Islam ke dalam masyarakat Bugis membuat praktik-praktik keagamaan tradisional ini mengalami perubahan. Ritual-ritual yang sebelumnya terkait dengan keyakinan animisme dan politeisme digantikan oleh praktik-praktik ibadah dalam Islam, seperti makan bersama dalam tradisi maulid, *mappécaq sura* dan aktivitas lainnya. Walaupun

demikian, warisan kuliner dari tradisi lama tersebut tetap dijaga dan dilestarikan.

Melalui adaptasi ini, tradisi makanan yang dulunya dihubungkan dengan praktik keagamaan tradisional menjadi bagian dari budaya kuliner yang terus hidup. Hal ini mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Bugis, yang mampu mempertahankan aspek-aspek penting dari warisan lama mereka sambil menjalankan agama baru. Dengan demikian, meskipun terjadi perubahan dalam aspek keagamaan, nilai-nilai budaya dan tradisi makanan tetap menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Bugis.

Penyajian makanan yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan ini menunjukkan hubungan orang Bugis dengan Tuhan. Hubungan yang dimaksud tersebut terlihat jelas dari makanan yang disajikan dalam ritual. Sajian-sajian itu menjadi objek yang merepresentasikan beragam pesan. Diantaranya harapan dan doa-doa, yang membuat orientasi dari sajian untuk ritual ini terkait dengan bagaimana orang Bugis berkomunikasi dengan Tuhan, atau dalam kepercayaan masa lampau yaitu kepada Dewa.

Di dalam ritual-ritual tersebut, terdapat makanan wajib seperti *sokkoq* (beras ketan yang telah dikukus), *telloq* (telur), dan *manuq* (ayam). Meskipun masyarakat telah menerima agama Islam sebagai agamanya, kehadiran makanan-makanan ini tetap menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Oleh karena itulah, makanan-makanan ini disebut sebagai kuliner wajib.

Berbeda dengan keyakinan animisme dan politeisme yang diganti dengan ke-Esaan Tuhan, kuliner wajib ini diadaptasi dan di-Islamisasi oleh para pendakwah berdasarkan ajaran Islam. Ritual-ritual yang berdasarkan kepercayaan lama terkait penyajian makanan, mendapatkan tempat baru. Proses adaptasi ini terlihat dalam berbagai perubahan praktik ritual. Misalnya, tradisi membawa sesajen ke laut digantikan dengan perayaan maulid, sementara penyajian makanan di gunung digantikan dengan maulid yang melibatkan aktivitas membawa makanan wajib di rumah Imam.

Sekilas perbedaan ini tidak terlihat jelas, hal itu karena dari segi bahasa maulid yang dilakukan ini juga disebut *Mappanoq* (Menurunkan Makanan) oleh orang Bugis terutama Bugis Barru. Hanya saja sesajian yang dibawa ke laut pada kepercayaan lama, diganti dengan membawa bakul atau menggunakan ember ke masjid. Begitupun dengan membawa makanan ke rumah Imam (tokoh agama), yang juga tetap disebut *Mappaénréq* (Menaikkan Makanan). Bakul atau ember tersebut diisi dengan makanan baku. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan kebiasaan budaya masih dihormati dan dijaga, bahkan setelah perubahan dalam agama yang dianut oleh masyarakat Bugis.

Kembali pada uraian bagian terdahulu yang menjelaskan bahwa setengah dari jumlah masyarakat Bugis tidak berada Sulawesi Selatan. Mereka memilih untuk merantau, dan menetap di luar Sulawesi Selatan untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Itulah yang disebutnya

dengan *sompeq* yang terdiri dari dua kategori yaitu *Passompeq* dan *sompeq mallekkeq dapureng*. Rahman (2023:1) menjelaskan bahwa *Passompeq* adalah orang yang ketika telah berhasil memperoleh hasil yang memadai setelah melakukan proses rantaunya selama berbulan-bulan, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk menyerahkan pendapatan mereka kepada keluarga. Sementara itu, jika mereka berencana untuk pindah dan menetap di suatu tempat yang dianggap dapat memberikan rezeki yang lebih besar daripada yang mereka peroleh di tempat asal, hal ini disebut dengan *mallekkeq dapureng*, yang secara harfiah berarti memindahkan dapur.

Ketika *sompeq* (rantau) tersebut berlangsung, mereka bukan saja membawa bekal materi, atau bekal hidup dalam perjalanan tapi juga membawa kebudayaan dan peradabannya. Ini mencakup tradisi, adat istiadat, seni, dan keterampilan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, mereka juga membawa keahlian dalam mengolah hasil alam seperti pertanian, perikanan, atau kerajinan tangan, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka di tanah asal. Mereka membawa pula budaya dan keahlian tersebut, yang tidak hanya menunjukkan identitas mereka kepada masyarakat luar, tetapi juga memperkaya budaya lokal mereka di tempat merantau melalui asimilasi dan akulturasi antara budaya orang Bugis dan budaya atau sebaliknya asimilasi dengan budaya masyarakat setempat.

Sompeq (rantau) menjadi jembatan yang membuat orang Bugis tidak hanya menjadi penikmat budaya di tempat rantaunya, melainkan juga menjadi kontributor dalam memperkaya keragaman budaya di mana pun mereka berada. Termasuk memberikan dan menerima pengetahuan kuliner yang diperoleh selama berinteraksi dengan penduduk setempat. Olahan baru itu kemudian dikreasikan baik ditempat rantau, maupun ketika pulang ke daerah asalnya. Hasil kreasi tersebut kemudian menghiasi upacara-upacara dan hajjat yang dilakukan oleh mereka, khususnya pada kegiatan upacara yang bersifat profan.

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi digital saat ini, telah terjadi gelombang besar berupa perubahan dalam konsumsi kuliner, terutama di kalangan generasi milenial. Gempuran kuliner modern yang terbawa oleh arus globalisasi tidak hanya memengaruhi kota-kota besar, tetapi juga merambah hingga ke desa-desa terpencil. Fenomena ini telah mengubah lanskap budaya kuliner secara drastis, karena telah menyentuh pola makan dan preferensi makanan sehari-hari khususnya generasi milenial.

Generasi milenial menjadi sasaran utama dari transformasi ini. Mereka telah terbiasa dengan kenyamanan dan aksesibilitas teknologi, yang memudahkan untuk menikmati berbagai macam kuliner bahkan dari seluruh penjuru dunia. Kuliner ini dibawa oleh dunia global masuk ke dalam berbagai tempat di Indonesia, termasuk di dalamnya masyarakat Bugis. Hal ini menyebabkan generasi milenial

lebih cenderung menjadi penikmat kuliner modern yang beragam. Seperti apa yang telah ditawarkan oleh restoran-restoran *trendy*, *kafe*, atau bahkan layanan pengiriman makanan *online*. Pengaruh teknologi juga memungkinkan tersebarnya tren makanan secara cepat dan luas, sebagaimana yang terjadi melalui media sosial dan *platform* daring lainnya. Makanan yang sebelumnya hanya populer di satu wilayah dapat dengan cepat menjadi tren global, memengaruhi selera dan preferensi makanan dari berbagai kalangan.

Budaya makan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi terancam tergerus oleh dominasi kuliner global. Kecenderungan generasi muda untuk lebih memilih makanan cepat saji atau makanan instan juga dapat menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap proses memasak tradisional dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Termasuk pada pelaksanaan tradisi seperti pernikahan, para milenial saat ini cenderung menggunakan jasa orang lain sehingga ketika generasi yang paham akan budaya itu meninggal maka esensi budayanya juga akan menghilang termasuk kuliner-kuliner yang disajikan. Belum termasuk yang menggunakan jasa *wedding organizer* (WO) dengan difusi budaya yang ekstrem, bahkan hingga mencampuradukkan budaya hanya untuk memperoleh nilai estetik dan modern dalam proses pernikahan.

Atas pertimbangan itulah sehingga penelitian ini dipilih menjadi ide dalam penulisan disertasi yang diajukan dengan judul "Representasi Kultural dalam Kuliner Bugis di Barru"

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana lingkungan alam Sulawesi Selatan memengaruhi budaya kuliner Bugis Barru?

1.2.2 Bagaimana mitos-mitos terekspresikan melalui tanda dalam kuliner masyarakat Bugis di Barru?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini terdiri atas dua yaitu:

1.3.1 Menganalisis lingkungan alam Sulawesi Selatan dalam memengaruhi budaya kuliner Bugis di Barru.

1.3.2 Menemukan mitos-mitos yang terekspresikan melalui tanda dalam kuliner masyarakat Bugis di Barru.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka dirumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian dengan judul "Representasi Kultural dalam Kuliner Bugis di Barru" yang menggunakan teori Mitos Roland Barthes sebagai *Grand Theory* ini, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana aspek kultural yang direpresentasikan melalui kuliner Bugis

di Barru. Terkait dengan penerapan teori tersebut menjadi pendekatan penelitian, berikut adalah beberapa manfaat teoretis dari penelitian ini:

- a. Menganalisis bagaimana makanan dalam budaya Bugis di Barru direpresentasikan secara simbolis melalui mitos, ritual, dan narasi.
- b. Menyoroti makna-makna mendalam yang terkandung dalam setiap hidangan dan prosesi persiapan makanan, seperti simbolisme warna, rasa, dan penyajiannya.
- c. Mengidentifikasi hubungan antara cerita-cerita mitologis dalam budaya Bugis dengan cara makanan disiapkan, disajikan, dan dikonsumsi.

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan holistik tentang representasi kultural disertai aspek ekologis dalam kuliner Bugis di Barru. Hal ini dapat membantu dalam memahami hubungan antara makanan, budaya, dan lingkungan dalam konteks masyarakat Bugis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penerapan teori Mitos Roland Barthes, sebagaimana yang diterapkan dalam menganalisis representasi kultural dalam kuliner Bugis di Barru adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para peneliti, praktisi

kuliner, dan masyarakat umum tentang makna simbolis di balik hidangan dan prosesi persiapan makanan dalam budaya Bugis. Ini akan membantu menghargai kekayaan budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap hidangan.

- b. Penelitian dengan fokus memperhatikan aspek ekologis dalam praktik kuliner Bugis, penelitian ini dapat mendorong kesadaran tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Ini dapat menginspirasi upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan alam Sulawesi Selatan dalam memengaruhi budaya kuliner Bugis di Barru, dan menemukan mitos-mitos yang terekspresikan melalui tanda dalam kuliner masyarakat Bugis di Barru. Di dalam mencapai tujuan penelitian itu terdapat fokus-fokus utama, yang dijelaskan dalam ruang lingkup penelitian berikut ini:

1.5.1 Hubungan dengan Lingkungan

a. Hubungan dengan Tuhan

Analisis ini mengkaji bagaimana kuliner Bugis merefleksikan perubahan dari fase Pra-Islam ke Pasca-Islam, dengan fokus pada simbol-simbol yang terdapat pada kuliner Bugis Barru.

b. Hubungan dengan Manusia

Sub ini membahas pola interaksi sosial yang terwujud dalam tradisi kuliner, termasuk nilai-nilai yang dipegang dalam keluarga dan masyarakat, serta bagaimana kuliner menjadi medium untuk menegakkan nilai-nilai seperti *siriq* (harga diri).

c. Hubungan dengan Alam

Pada bagian ini dipaparkan tentang cara masyarakat Bugis Bugis mengelola sumber daya alam dalam proses kuliner, serta bagaimana tradisi mencerminkan usaha untuk mencapai harmoni dengan alam.

1.5.2 Faktor Kebudayaan dalam Kuliner Bugis

Penelitian ini menguraikan makna simbolik dari berbagai elemen dalam kuliner Bugis, seperti bahan, rasa, dan bentuk serta bagaimana bentuk respon yang diberikan oleh orang Bugis Barru terhadap sajian itu berdasarkan aspek kultural yang telah direpresentasikan dalam kuliner tersebut. Pada pembahasan ini pula dijelaskan bagaimana simbol-simbol ini merepresentasikan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup Bugis, melalui mitos.

a. Kuliner sebagai Media Pewarisan Budaya

Penelitian ini menjelaskan bagaimana kuliner tradisional Bugis berfungsi sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai dan tradisi budaya dari generasi ke generasi. Ini termasuk kajian tentang adaptasi dan

inovasi dalam kuliner Bugis, serta bagaimana kuliner ini tetap relevan dalam konteks modern yang dijelaskan pada pembahasan kuliner kreasi.

b. Konsep-konsep Kuliner dalam Budaya Bugis

Analisis dilakukan terhadap konsep-konsep kuliner yang unik, seperti rasa *macenning* (manis) dan *malunraq* (gurih) yang diasosiasikan dengan kebahagiaan dan kedamaian, serta simbol-simbol lainnya seperti *menréq* (naik) dan *mallapiq* (berlapis-lapis) begitupun dengan penyajian yang mencerminkan prinsip harapan masyarakat Bugis Barru.

c. Mitos dalam Kuliner

Penting untuk diketahui bahwa mitos yang dimaksud dalam aspek ini adalah lapisan kedua dari teori tanda Roland Barthes, dengan sifatnya yang masih berubah-ubah. Bukan mitos budaya dengan esensi pembahasan pada tokoh-tokoh mitologi. Walaupun data kepustakaan bersumber pada dari salah satu sekuel La Galigo yaitu *Méong Mpaloé*, penentuan itu dilakukan atas dasar teks sastra tersebut memuat dasar pedoman hidup, acuan bertingkah laku saat makan, dan unsur-unsur lainnya terkait hidangan pokok orang Bugis.

Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kuliner tradisional Bugis, bukan hanya sekadar makanan, tetapi

juga sebuah ekspresi kompleks dari identitas budaya, nilai-nilai sosial, dan spiritualitas. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berharap untuk memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan melestarikan warisan budaya Bugis di tengah perubahan global.

1.6. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang signifikan dalam studi kuliner dan budaya Bugis, baik dari segi pendekatan metodologis maupun temuan yang dihasilkan. Berikut adalah beberapa aspek kebaruan dari penelitian ini:

1.6.1 Integrasi kuliner baku orang Bugis Barru yang membahas aspek ritual dan profan, serta kuliner kreasi dalam kuliner Bugis Barru yang membahas prinsip hidup yaitu *siriq*, dalam kaitannya dengan difusi kebudayaan.

Penelitian ini mengkaji kuliner Bugis dengan memadukan dua dimensi utama yaitu keyakinan dan pengembangan, yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. Uraian ini berfokus pada kuliner yang berfungsi dalam konteks ritual, keagamaan, dan aktivitas sehari-hari yang memberikan wawasan baru tentang kompleksitas fungsi kuliner dalam budaya lain.

1.6.2 Analisis Terperinci tentang Hubungan Lingkungan dan Budaya

Penelitian ini memperkenalkan analisis mendalam tentang tiga hubungan penting, yaitu hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Ini menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana lingkungan hidup dan kebudayaan saling memengaruhi dalam pembentukan tradisi kuliner.

1.6.3 Penekanan pada Konsep *Siriq* disertai Implementasinya dalam Kuliner

Konsep *siriq* (harga diri) sebagai prinsip hidup yang membentuk pola perilaku dan interaksi sosial diintegrasikan dengan studi kuliner. Analisis menelusuri bagaimana nilai-nilai budaya mendalam terwujud dalam aspek-aspek praktis dari kuliner, memberikan pemahaman baru tentang bagaimana kuliner merefleksikan filosofi hidup dari budaya dimana ia berada.

1.6.4 Kajian Terhadap Fungsi Kuliner sebagai Alat Peningkat Budaya

Kebaruan penelitian ini terletak pada penelitiannya mengenai fungsi kuliner sebagai alat pengingat nilai budaya dan prinsip hidup, yang diilustrasikan melalui rasa dan bentuk kuliner. Analisis ini menyoroti bagaimana kuliner dapat memengaruhi memori budaya dan harapan

masyarakat Bugis pada saat akan melaksanakan ritual dan tradisi.

1.6.5 Reaksi terhadap Globalisasi dan Budaya Pop

Penelitian ini memberikan analisis baru tentang dampak globalisasi terhadap kuliner tradisional Bugis, termasuk bagaimana budaya pop dan *fusion food* memengaruhi identitas kuliner tradisional. Ini menawarkan perspektif baru tentang tantangan yang dihadapi oleh kuliner tradisional dalam konteks modern.

1.6.6 Mitos dan Kuliner sebagai Jembatan Budaya

Penelitian ini menggali bagaimana mitos, yang berisi pencitraan tokoh, kondisi lingkungan, dan falsafah hidup berperan dalam membentuk kebiasaan kuliner dan kepercayaan masyarakat Bugis. Pembahasan dalam sub ini memberikan perspektif baru, tentang bagaimana mitos lokal berinteraksi dengan praktik kuliner.

1.6.7 Kritik Terhadap Modernisasi dalam Ritual Pernikahan

Penelitian ini mengeksplorasi dampak dari modernisasi dan keterlibatan *wedding organizer* dalam ritual pernikahan tradisional, menyoroti risiko kehilangan keaslian budaya. Ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana perubahan dalam pelaksanaan ritual pernikahan dapat memengaruhi pelestarian nilai-nilai budaya.

1.6.8 Adaptasi dan Inovasi dalam Kuliner Bugis:

Penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat Bugis beradaptasi dan berinovasi melalui kuliner kreasi, dengan tetap mempertahankan akar budaya. Hal ini memberikan gambaran baru tentang bagaimana tradisi kuliner dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan global.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan kuliner yang bersifat baku dan kreasi, analisis mendalam tentang hubungan lingkungan dan budaya, serta penekanan pada bagaimana kuliner berfungsi sebagai cerminan nilai budaya dan identitas masyarakat Bugis. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman tentang kuliner sebagai bagian integral dari budaya dan identitas, serta tantangan yang dihadapinya dalam konteks globalisasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka (Hasil Penelitian Relevan)

Lingkungan alam memegang peranan penting dalam membentuk budaya pangan masyarakat. Begitupun dengan Sulawesi Selatan dengan kekayaan alamnya yang menjamin kebutuhan pangan setiap daerah di provinsi ini, termasuk orang Bugis Barru. Sifat keanekaragaman hayati, seperti kesuburan padi dan hasil laut yang berlimpah, nyatanya tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi, namun juga terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis.

Keadaan alam yang sangat memengaruhi kebutuhan pokok masyarakat menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana lingkungan alam Sulawesi Selatan memengaruhi budaya kuliner masyarakat Bugis di Barru, serta bagaimana mitos-mitos terekspresikan melalui tanda yang tercermin dalam kuliner tersebut. Hal ini merupakan upaya untuk mengangkat aspek tersembunyi dari pembentuk identitas budaya masyarakat Bugis. Sebagai bahan bandingan, berikut adalah penyajian sari dari penelitian lain yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian relevan ini mencakup tinjauan studi-studi terdahulu yang menyoroti keterkaitan makanan dengan lingkungan dan budaya kuliner, serta makna simbolis dalam budaya kuliner.

1. Rosman & Megawati (2012) dengan judul "*Simbolisme Kuliner Béppa Pitunrupa dalam Ritual Pernikahan Suku Bugis di Kabupaten Pinrang Kajian Semiotika*". Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman simbolisme kuliner dalam konteks ritual pernikahan Suku Bugis. Rosman & Megawati (2012) menganalisis *béppa pitunrupa*, sebuah kuliner khas yang memiliki peran penting dalam ritual pernikahan masyarakat Bugis. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce untuk menggali makna simbolis yang terkandung dalam kuliner tersebut.

Deskripsi Penelitian:

Rosman & Megawati (2012) menjelaskan bahwa *béppa pitunrupa* bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga merupakan simbol yang mengikat nilai-nilai, doa, harapan, dan etos kerja masyarakat Bugis. Melalui kajian semiotika ini, *béppa pitunrupa* dianalisis sebagai teks yang menyampaikan pesan dan makna mendalam dalam konteks ritual pernikahan.

Temuan Utama:

Penelitian ini mengungkap bahwa *béppa pitunrupa* memiliki simbolisasi harapan yang mendalam. Di dalam penelitian Rosman & Megawati,

makanan ini mampu merefleksikan harapan atas pelaksanaan ritual yang berlangsung. Simbolisme ini memperlihatkan bagaimana makanan berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan doa dan harapan dalam upacara pernikahan, mencerminkan pentingnya kuliner dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Bugis.

Relevansi dengan Penelitian:

Penelitian oleh Rosman & Megawati (2012) memberikan wawasan tentang bagaimana simbolisme dalam kuliner dapat dianalisis melalui lensa semiotika. Temuan mengenai *béppa pitunrupa* sebagai simbol harapan dapat digunakan untuk membandingkan dengan simbolisme dalam kuliner atau praktik budaya BB. Penelitian ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol dalam makanan dapat mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai serta harapan dalam konteks ritual budaya, yang dapat menjadi referensi penting untuk memahami dimensi simbolis dalam penelitian yang dilakukan.

Mengintegrasikan hasil dari penelitian ini, memperdalam analisis simbolisme dalam konteks penelitian, membandingkan dengan praktik atau simbol lain, serta mengembangkan argumen tentang bagaimana makanan dan ritual terkait berfungsi dalam masyarakat Bugis.

2. Abdul Asis (2019) dengan judul penelitian *Kuliner Tradisional pada Upacara Adat Sulawesi Selatan*. Penelitian ini menyelidiki makna simbolik dari kuliner tradisional dalam konteks upacara adat di Sulawesi Selatan, dengan berfokus pada Ritual *Massulo Béppa* di Dusun Karampuang, Kabupaten Sinjai. Abdul Asis (2019) mengkaji bagaimana makanan tradisional dihadirkan dalam ritual dan apa makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Deskripsi Penelitian:

Abdul Asis (2019) mengeksplorasi kuliner tradisional yang berfungsi sebagai elemen penting dalam Upacara Adat *Massulo Béppa*. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa makanan tidak hanya memiliki peran sebagai hidangan, tetapi juga sebagai simbol yang membawa makna mendalam dan spesifik dalam konteks ritual adat.

Temuan Utama:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Ritual *Massulo Béppa* mengandung makna perilaku yang tidak selalu dipahami secara umum. Makanan yang disajikan dalam upacara ini menyampaikan pesan melalui lambang-lambang yang memiliki arti sistematis, memberikan pengalaman perasaan khusus kepada peserta ritual. Ini

menunjukkan bahwa kuliner tradisional tidak hanya memengaruhi aspek gastronomi tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik yang mendalam dalam konteks budaya.

Relevansi dengan Penelitian Anda:

Penelitian oleh Abdul Asis (2019) relevan dengan penelitian yang dilakukan, karena memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana kuliner tradisional berfungsi sebagai simbol dalam ritual adat. Temuan ini dapat digunakan untuk memperluas pemahaman peneliti tentang bagaimana simbolisme kuliner tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya tetapi juga menyampaikan pesan dan perasaan yang tidak diketahui secara umum. Penelitian ini menyoroti pentingnya sistematisasi makna dalam simbol makanan yang dapat memberikan perspektif baru dalam menganalisis simbolisme dalam konteks kuliner Bugis Barru.

Merujuk pada penelitian ini, peneliti dapat membandingkan bagaimana simbolisme dalam kuliner di Upacara Adat *Massulo Béppa* memiliki kesamaan atau perbedaan dengan kuliner atau ritual lain diteliti. Penelitian ini membantu peneliti untuk mengembangkan argumen tentang fungsi simbolis makanan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

3. Raodah (2019), dengan judul penelitian *Makna Simbolik Makanan Tradisional dalam Upacara Perkawinan Adat di Kabupaten Bone*. Penelitian ini menyelidiki makna simbolik dari kuliner tradisional dalam konteks upacara perkawinan adat di Kabupaten Bone. Raodah (2019) menganalisis bagaimana makanan tradisional yang disajikan dalam upacara ini memiliki makna simbolik yang mendalam, dan bagaimana penggunaan peralatan upacara seperti *walasuji* berperan dalam merefleksikan simbolisme tersebut.

Deskripsi Penelitian:

Raodah (2019) mengkaji kuliner tradisional dalam upacara perkawinan masyarakat Bugis di Kabupaten Bone, dengan fokus pada penggunaan *walasuji*, yaitu sebuah alat upacara yang memiliki makna kosmologis. *Walasuji*, yang memiliki empat sisi, merepresentasikan empat penjuru arah mata angin dan simbol dari nilai-nilai kemanusiaan yang penting dalam budaya Bugis.

Temuan Utama:

Hasil penelitian mengungkap bahwa *walasuji* adalah gambaran tentang kesempurnaan kosmologi, yang memengaruhi nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat Bugis maupun Makassar. Setiap sisi *walasuji* melambangkan nilai-nilai penting yang harus

dimiliki oleh individu, baik laki-laki maupun perempuan. Nilai-nilai tersebut meliputi (a) *Acca*, yaitu nilai intelektualitas, (b) *Warani* yaitu nilai keberanian, (c) *Lempuq* yaitu nilai kejujuran, *Sugiq* yaitu nilai kekayaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme makanan dan alat upacara seperti *walasuji* mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam, mengaitkan aspek kosmologi dengan karakteristik yang diharapkan dari individu dalam masyarakat.

Relevansi dengan Penelitian:

Penelitian oleh Raodah (2019) relevan dengan penelitian karena memperluas pemahaman tentang bagaimana simbolisme dalam kuliner dan peralatan ritual, yang dapat mencerminkan dan memengaruhi nilai-nilai budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa kuliner tradisional dan alat upacara tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik dalam ritual, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip budaya yang mendalam.

Mengintegrasikan hasil dari penelitian ini, dengan penelitian dapat membantu peneliti untuk membandingkan bagaimana simbolisme dalam kuliner dan peralatan ritual dalam konteks masyarakat BB. Memberikan sumbangsih pula pada penggambaran argumen tentang bagaimana simbol-simbol budaya

terhubung dengan aspek sosial dan karakter individu dalam masyarakat.

4. Penelitian oleh Tini Suryaningsih pada tahun 2019, dengan judul penelitian *Kuliner Padungku pada Masyarakat Padoe di Desa Maleku*. Penelitian ini mengeksplorasi tradisi kuliner *Padungku* dalam masyarakat Padoe di Desa Maleku, Luwu Timur. *Padungku* adalah serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pertanian, dimulai dari penentuan waktu tanam berdasarkan pengamatan bintang hingga panen padi. Penelitian ini mengkaji peran kuliner dalam tradisi ini sebagai ekspresi syukur atas hasil panen dan sebagai bagian integral dari ritual budaya.

Deskripsi Penelitian:

Tini Suryaningsih (2019) meneliti bagaimana masyarakat Padoe menggunakan kuliner dalam tradisi *Padungku* untuk mengekspresikan rasa syukur atas keberhasilan dalam pertanian, khususnya dalam penanaman dan panen padi. Kuliner yang disajikan dalam tradisi ini bukan hanya makanan biasa, tetapi memiliki bentuk-bentuk khusus yang memiliki makna simbolik.

Temuan Utama:

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk kuliner dalam tradisi *Padungku* mencerminkan

simbolisme yang dalam. Contoh simbolisme yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bentuk persegi yang melambangkan hamparan sawah yang luas, menunjukkan kelimpahan dan keberhasilan dalam pertanian.
- b. Bentuk angka delapan yang melambangkan ikatan yang utuh dan terus menerus, dengan makna tidak terputus dan bertahan lama. Ini mencerminkan harapan agar tradisi dan nilai-nilai yang ada tetap terpelihara dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kuliner dalam Tradisi Padungku memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar makanan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Padoe.

Relevansi dengan Penelitian:

Penelitian oleh Tini Suryaningsih (2019) relevan dengan penelitian yang dilakukan karena menawarkan perspektif tentang bagaimana kuliner tidak hanya terkait dengan simbolisme ritual tetapi juga dengan proses kehidupan sehari-hari, seperti pertanian. Penelitian ini menyoroti pentingnya bentuk dan penyajian makanan sebagai bagian dari ekspresi budaya, yang dapat menjadi acuan untuk memahami

bagaimana elemen-elemen kuliner mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya.

Merujuk pada hasil penelitian ini, dapat memberikan eksplorasi terkait bagaimana bentuk dan makna kuliner dalam konteks budaya memiliki simbolisme yang serupa atau berbeda. Ini dapat membantu dalam analisis simbolik yang lebih mendalam tentang bagaimana makanan berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan identitas, tradisi, dan nilai-nilai komunitas.

5. Penelitian oleh Fitriasia Dohra (2019). berjudul *Kuliner Tradisional dalam Bahasa Aceh: Kajian Linguistik Kuliner*. Penelitian ini adalah sebuah disertasi yang mendalami aspek linguistik dari kuliner tradisional, di Aceh atau yang dikenal juga dengan kota "Serambi Mekah." Fokus utama penelitian ini adalah pada pembentukan kata dan proses penamaan kuliner dalam bahasa Aceh, dengan tujuan untuk mengeksplorasi komposisi kelas kata dan leksikon terkait penamaan kuliner.

Deskripsi Penelitian:

Fitriasia Dohra (2019) menggunakan pendekatan linguistik untuk menganalisis bagaimana kuliner tradisional di Aceh diberi nama dan bagaimana nama-nama ini mencerminkan aspek budaya dan

sosial. Disertasi ini mengeksplorasi struktur kata, morfologi, dan semantik yang terlibat dalam penamaan kuliner, serta bagaimana berbagai istilah kuliner diintegrasikan dalam bahasa Aceh.

Temuan Utama:

Penelitian ini menemukan bahwa penamaan kuliner dalam bahasa Aceh tidak hanya mencerminkan aspek gastronomi, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai budaya dan sejarah yang kaya. Temuan utama meliputi:

- a. Komposisi Kelas Kata: Analisis mengenai bagaimana kata-kata yang digunakan dalam penamaan kuliner dikelompokkan ke dalam kelas kata tertentu, seperti kata benda, kata sifat, dan lain-lain.
- b. Leksikon Penamaan Kuliner: Pengumpulan dan analisis leksikon atau istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan berbagai jenis makanan tradisional Aceh, yang mencerminkan kekayaan budaya dan pengaruh sejarah dalam bahasa tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyampaikan pengetahuan tentang kuliner tradisional, serta bagaimana istilah-istilah ini mencerminkan identitas dan tradisi komunitas Aceh.

Relevansi dengan Penelitian:

Penelitian oleh Fitriasia Dohra (2019) relevan dengan penelitian yang dilakukan karena memberikan wawasan tentang dimensi linguistik dalam kajian kuliner. Ini menunjukkan bagaimana penamaan dan deskripsi kuliner dapat menjadi sarana untuk memahami identitas budaya dan sejarah suatu komunitas. Dengan merujuk pada penelitian ini, peneliti dapat memahami bagaimana aspek linguistik dari kuliner dalam konteks budaya mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang serupa atau berbeda.

Penelitian ini juga dapat membantu peneliti memahami bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan kuliner tradisional, serta bagaimana nama-nama makanan dapat menjadi representasi dari nilai-nilai budaya dan tradisi lokal.

6. Penelitian oleh Ros Mahwati Ahmad Zakaria (2019) dengan judul *Daun Pisang dalam Gastrobudaya Alam Melayu*

Penelitian ini merupakan artikel prosiding yang membahas peran daun pisang dalam gastrobudaya di kalangan masyarakat Melayu dan Asia pada umumnya. Penelitian ini menyoroti penurunan penggunaan daun pisang sebagai pembungkus

makanan, meskipun memiliki banyak manfaat yang signifikan dalam budaya kuliner.

Deskripsi Penelitian:

Ros Mahwati Ahmad Zakaria menganalisis penggunaan daun pisang sebagai bahan pembungkus makanan dalam konteks budaya Melayu. Studi ini mengidentifikasi berbagai manfaat yang dimiliki daun pisang, baik dari segi kuliner maupun lingkungan. Meskipun ada tren penurunan penggunaan daun pisang, penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman tentang nilai-nilai tradisional dalam konteks modernisasi (Choong, 2019).

Temuan Utama:

Penelitian ini menguraikan beberapa fakta menarik terkait penggunaan daun pisang dalam pembungkus makanan, yaitu sebagai berikut: Pertama, daun pisang dapat memperkaya aroma dan rasa makanan yang dibungkusnya. Memberikan aroma alami yang khas dan rasa tambahan pada makanan, yang dapat memperkaya pengalaman kuliner. Kedua, permukaan daun pisang mengandung lilin alami yang bertindak sebagai bahan pengawet alami. Lilin ini membantu menjaga kesegaran makanan, memperpanjang daya simpan tanpa memerlukan bahan pengawet tambahan.

Daun pisang juga bebas dari bahan kimia berbahaya. Ketika digunakan untuk membungkus makanan panas, daun pisang tidak mengeluarkan bahan kimia yang dapat mengurangi kandungan antioksidan dalam makanan, berbeda dengan plastik atau kertas yang dapat membahayakan kesehatan. Lebih jauh lagi, daun pisang adalah bahan pembungkus yang ramah lingkungan. Daun ini mudah terurai secara alami, menjadikannya pilihan yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan bahan buatan seperti plastik, yang sulit terurai dan dapat mencemari lingkungan.

Keunggulan lain dari daun pisang adalah kemampuannya untuk tahan panas hingga suhu 100°C. Hal ini membuatnya menjadi pilihan yang praktis dan aman untuk membungkus makanan yang panas atau yang perlu dipanaskan. Selain itu, daun pisang juga merupakan bahan yang ekonomis. Daun ini relatif murah dan bahkan dapat diperoleh secara gratis, menjadikannya alternatif pembungkus yang hemat biaya. Melalui berbagai kelebihan ini, daun pisang merupakan pilihan yang unggul sebagai pembungkus makanan dari segi rasa, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi.

Relevansi dengan Penelitian:

Penelitian oleh Ros Mahwati Ahmad Zakaria (2019) relevan dengan penelitian yang dilakukan karena menunjukkan bagaimana bahan tradisional seperti daun pisang memiliki nilai yang tidak hanya terletak pada fungsionalitas kuliner, tetapi juga pada aspek lingkungan dan kesehatan. Temuan ini dapat menjadi acuan untuk mengeksplorasi bagaimana bahan pembungkus tradisional dalam budaya memiliki manfaat yang serupa dan mengapa penting untuk melestarikan praktik-praktik tradisional tersebut.

Merujuk pada penelitian ini juga dapat memperluas pembahasa mengenai peran bahan tradisional dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Ini juga memberikan perspektif tambahan dalam melihat bagaimana modernisasi memengaruhi praktik kuliner tradisional dan bagaimana mempertahankan manfaat dari penggunaan bahan-bahan alami dalam kehidupan sehari-hari.

7. Penelitian oleh Harsana (2020) dengan judul "*Pengembangan Wisata Kuliner melalui Makanan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*". Penelitian ini merupakan disertasi yang meneliti pengembangan wisata kuliner di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui promosi dan pemanfaatan makanan tradisional. Fokus utama penelitian ini adalah pada peran makanan

tradisional dalam menarik wisatawan dan bagaimana hal ini berkontribusi pada perkembangan pariwisata kuliner di Indonesia.

Deskripsi Penelitian:

Harsana (2020) menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan wisata kuliner, termasuk kualitas produk kuliner, bahan baku, dan cara pengolahan makanan. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana persepsi wisatawan terhadap kuliner tradisional Yogyakarta dapat memengaruhi pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Kajian ini juga mengeksplorasi bagaimana kuliner tradisional di Yogyakarta telah berkembang dari waktu ke waktu, baik dalam hal variasi menu maupun metode penyajiannya.

Temuan Utama:

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan signifikan dalam pariwisata kuliner di Yogyakarta, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor: Pertama, kualitas produk menjadi aspek penting, saat makanan tradisional dinilai tinggi berdasarkan rasa, penyajian, dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap hidangan. Wisatawan seringkali mencari hidangan yang tidak hanya lezat tetapi juga

menyampaikan cerita dan tradisi lokal melalui cara penyajiannya.

Kedua, kualitas bahan baku juga memainkan peran kunci dalam pengalaman kuliner. Penggunaan bahan-bahan yang segar dan autentik menjadi daya tarik utama, karena wisatawan menghargai pengalaman kuliner yang otentik dan berkualitas tinggi. Bahan baku yang baik tidak hanya memengaruhi rasa makanan tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap keaslian kuliner. Ketiga, cara pengolahan makanan merupakan elemen lain yang signifikan. Proses yang mempertahankan keaslian dan teknik tradisional dihargai oleh wisatawan, yang tertarik pada metode memasak yang unik dan berakar dalam budaya lokal. Pengolahan yang tradisional memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan membantu menjaga integritas kuliner.

Perkembangan kuliner menunjukkan adanya variasi menu dan adaptasi terhadap selera modern. Inovasi ini tidak hanya menarik minat wisatawan dari berbagai latar belakang tetapi juga memperluas daya tarik kuliner tradisional kepada audiens yang lebih luas. Adaptasi ini membantu dalam menjaga relevansi kuliner tradisional di tengah perubahan selera dan tren global, sambil tetap menghormati dan melestarikan warisan budaya yang ada.

Relevansi dengan Penelitian:

Penelitian oleh Harsana (2020) relevan dengan penelitian karena menyoroti pentingnya fungsi kuliner tradisional dalam sektor pariwisata. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kuliner dapat menjadi alat strategis untuk mempromosikan budaya lokal dan menarik wisatawan. Ini juga menggarisbawahi pentingnya kualitas dan autentisitas dalam produk kuliner sebagai faktor penentu kepuasan wisatawan.

Mengacu pada penelitian ini dapat memberikan eksplorasi lebih lanjut pada bagaimana fungsi kuliner tradisional tidak hanya sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai sumber daya ekonomi yang penting. Peneliti juga dapat membandingkan bagaimana daerah lain di Indonesia atau di luar negeri mengembangkan wisata kuliner melalui makanan tradisional dan bagaimana strategi tersebut dapat diadaptasi atau diadopsi di daerah lain.

Penelitian-penelitian relevan yang telah diuraikan tersebut memberikan wawasan berharga tentang bagaimana elemen-elemen budaya, dan tradisi mengintegrasikan makna-makna mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menjadi landasan yang kuat untuk memahami hubungan antara kuliner, budaya, dan simbolisme dalam konteks masyarakat. Penelitian relevan ini dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang pengaruh lingkungan,

kebudayaan, dan aspek-aspek simbolik yang menjadi mitos dalam kuliner, terutama dalam kaitannya dengan Kuliner Bugis.

2.2 Landasan Teori

Grand Theory dalam penelitian ini adalah signifikansi tanda yang digagas oleh Roland Barthes.

Semiologi Barthes adalah suatu pendekatan yang mampu menelusuri berbagai sistem tanda, tanpa memandang substansi atau batas-batasnya. Objek kajian dari sistem tanda oleh Barthes adalah gambar, gerak-isyarat, suara musik, benda, serta beragam asosiasi kompleks yang muncul dalam budaya dan komunikasi manusia. Di dalam pandangan Barthes, setiap elemen tersebut memiliki potensi sebagai tanda, yang dapat diuraikan untuk memahami makna di balik objek-objek tanda yang ada. Sistem tanda yang digagas oleh Barthes banyak meminjam istilah dari Saussure, dan menegaskan bahwa sistem semiologi memiliki adonan linguistiknya sendiri (2017:16).

Ketika Saussure berpikir bahwa linguistik hanya membentuk satu bagian dari ilmu umum tentang tanda, maka Barthes memperluas kajian semiologi pada sistem-sistem yang mempunyai signifikansi sosiologis. Di dalam menganalisis sistem-sistem tersebut, persoalan bahasa merupakan hal yang akan dihadapi. Terutama di dalam menganalisis objek seperti pakaian dan makanan, status sistem hanya dapat diklaim demikian apabila telah melewati rangkaian bahasa

yang menggali penanda dan petanda. Penanda yang dimaksud dalam bentuk penamaan, sedangkan petanda ditunjukkan dalam berbagai bentuk penggunaannya. Oleh karena itulah lapisan petanda disebut pula dengan dunia bahasa.

Garis besar yang membedakan antara semiologi Barthes dengan bahasa pada umumnya adalah ruang lingkup petanda. Petanda disebut Barthes dengan bahasa tingkat kedua (*second-order language*). Satuan-satuan bahasa pada tingkat ini bukan lagi fonem, melainkan bagian-bagian dari wacana yang lebih besar dan memiliki keterkaitan dengan episode atau sejarah yang melatarbelakangi bahasa. Pada tingkat ini konsep fenomenal Barthes dalam ilmu semiologi muncul, konsep tersebut adalah mitos.

Sebelum menyibak bahasa tingkat kedua Barthes yaitu mitos, Barthes tetap menegaskan setiap tanda terdiri dari penanda dan petanda. Analisis penanda dan petanda ini menjadi awal dari mata rantai semiologi yang menjadi dasar dari terbentuknya mitos, mata rantai itulah yang disebut dengan bahasa atau bahasa tingkat pertama. Secara sederhana, patut diyakini bahwa mitos dapat dikatakan sebagai lapisan yang muncul setelah lapisan bahasa teridentifikasi, akan tetapi jika dilihat dari urutan tanda sangat jelas bahwa mitos telah ada sebelum "bahasa" yang dijelaskan sebagai lapisan pertama ada.

Di dalam menjelaskan hal yang dibawa oleh urutan tanda itu, Barthes (lihat Kurniawan, 2001:54) dengan

mengambil penanda dan petanda Saussure, dan menggabungkannya dengan konsep strata Hjelmslev menjelaskan bahwa penanda Saussure memuat sisi ekspresi dan bagian petanda memuat sisi isi. Setelah Barthes menggabungkan dengan distingsi dari Hjelmslev, ia menuturkan bahwa masing-masing taraf memiliki bentuk dan substansi. Definisi kedua istilah ini dijelaskan oleh Barthes (1968:40) dalam kutipan berikut:

*"The **form** is what can be described exhaustively simply and coherently (epistemological criteria) by linguistics without resorting to any extralinguistic premise: the **substance** is the wholset of aspects of linguistic phenomena which cannot be described without resorting to extralinguistic premise."*

(Bentuk adalah apa yang dapat dilukiskan secara mencalam, sederhana, dan koheren [kriteria epistemologis] oleh linguistik tanpa melalui premis ekstralinguistik; substansi adalah keseluruhan rangkaian aspek-aspek fenomena linguistik yang tidak dapat dilukiskan secara mendalam tanpa melalui premis ekstralinguistik).

Penting untuk diingat bahwa dalam teori Saussure, taraf penanda membentuk taraf ekspresi, sementara taraf petanda membentuk taraf isi. Sehingga ketika dikaitkan dengan gagasan Hjelmslev yang digabungkan oleh Barthes, yang pada uraian sebelumnya dikatakan terdiri dari bentuk dan substansi maka dalam analisis penanda dan petanda pada tingkat pertama Barthes ini mencakup empat hal, yaitu: (a) substansi ekspresi yang mencakup suara dan artikulator; (b)

bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatis; (c) substansi isi yang dalam hal ini adalah aspek-aspek emosional, ideologi atau pengucapan sederhana dari petanda; serta (d) bentuk isi, ini adalah susunan formal petanda di antara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir atau tidaknya sebuah tanda semantik.

2.2.1 Mitos

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa setelah membentuk rantai sistem tanda pada tingkatan pertama, terdapat tanda yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan bagian dari dirinya yang lain. Bagian tersebut adalah bahasa tingkatan kedua yang disebut dengan mitos.

Apabila pada tingkatan pertama atau bahasa, Roland Barthes banyak meminjam istilah penanda dan petanda dari Saussure, maka pada tingkat mitos Roland Barthes meminjam istilah mitos dari Claude Levi Strauss. Strauss adalah salah satu pelopor Teori Strukturalisme dengan kajian arkeologis. Kajian itu mengarah pada mitos yang berkembang di masyarakat.

Strukturalisme Levi Strauss tumbuh dan berkembang berdasarkan pengandaian bahwa antara struktur bahasa, pikiran dan masyarakat terdapat persamaan. Keterkaitan antara ketiga unsur ini mengantarkan Strauss untuk mengetahui cara kerja akal budi manusia dalam membentuk struktur-struktur mitos. Meskipun mengarah pada kajian struktural, nyatanya Strauss banyak menemukan suatu model

dalam kajian antropologi dengan merujuk pada bidang ilmu bahasa (linguistik). Kajian Strauss yang dipengaruhi oleh bahasa yang selanjutnya banyak diterapkannya dalam ilmu antropologi membuat Strauss banyak menyinggung bahwa fenomena kebudayaan dapat ditanggapi sebagai sistem atau rangkaian tanda (Badcock, 2008:56).

Di dalam kajian Strauss, tanda memiliki makna atau lebih tepatnya "diberi makna". Bagi Strauss bahwa tanda tidak secara langsung menyerupai objeknya. Strauss menyadari bahwa pada saat yang sama, pemberian makna tidak disadari oleh individu yang memberikan makna tersebut, sebagaimana pandangan Strauss (1966:18) dalam mengacu pada teori Saussure, yang terlihat dari uraian berikut.

Signs resemble images in being oncrete entities, but they resemble concepts in their powers of reference.
(Tanda-tanda menyerupai gambaran-gambaran dalam wujud nyatanya, tetapi tanda-tanda menyerupai konsep-konsep dalam kekuatan rujukannya).

Tanda yang merepresentasikan konsep atau ide dengan cara yang lebih abstrak dan tidak langsung ini, membuat tanda memiliki perbedaan dengan makna simbol. Makna yang terdapat pada simbol mengacu pada apa yang diacunya (*referent*), sedangkan makna tanda terletak pada relasinya dengan tanda lain. Model yang diambil dari pemaknaan simbol dan tanda ini diperoleh dari pengkajian bahasa secara linguistik.

Pengembangan teori Levi Strauss memperoleh pengaruh dari fonologi struktural yang dikembangkan oleh Roman Jakobson. Pandangan tersebut terkait pemahaman bahwa di dalam ilmu linguistik terdapat fonem (*phoneme*), yaitu satuan bunyi yang menjelaskan dari sudut pandang naturalistik materi bunyi yang digunakan sebuah bahasa (Jakobson, 1971:545). Walaupun demikian dapat membedakan arti suatu kata dengan kata yang lain, saat ditinjau dengan mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Proses membedakan makna berdasarkan satuan terkecil melalui fonem ini, memungkinkan untuk memahami perbedaan makna antara satu kata dengan kata lainnya. Selain itu, fonem juga memainkan peran penting dalam proses komunikasi simbolik melalui bahasa (Jakobson, 1971:562-563).

Komunikasi manusia tidak terbatas hanya pada kata-kata dan suara, tetapi mencakup berbagai cara untuk mengekspresikan dan menyampaikan informasi. Bagi Jakobson, melalui fonem manusia dapat memanfaatkan sistem simbol yang lain untuk menyatakan perasaan, ide-ide, pengetahuan, serta pandangan-pandangan yang semuanya dapat disebut dengan pesan. Adapun simbol yang dimaksud tersebut dapat berupa gerak, bunyi-bunyian, ataupun materi lainnya. Oleh karena itu, agar pesan-pesan ini dapat sampai pada individu lainnya, dipahami, dan dimengerti oleh orang lain, maka individu harus menyampaikan pesan-pesan dalam sistem konvensi simbolik tertentu.

Strauss kemudian mengadopsi model analisis linguistik struktural, yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Di dalam teorinya Saussure menekankan empat konsep teori, yaitu *langue* dan *parole*, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *sintagmatik* dan *paradigmatik*, serta *sinkronik* dan *diakronik* (Hoed, 2011:10). Diantara konsep itu Strauss banyak meminjam istilah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) milik Saussure.

Di dalam pandangan Strauss, Saussure menciptakan perbedaan antara penanda dan petanda. Penanda diuraikan sebagai tanda linguistik dan petanda adalah isi semantik. Selain itu Strauss juga menegaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Misalnya saja dari buah apel, tanda linguistik atau penanda dari buah itu adalah pembicaraan yang kedengaran direpresentasikan oleh huruf a-p-e-l. Adapun bagian petandanya adalah rasa manis, tumbuh di pohon dengan bentuk menyerupai bola bumi dan tumbuh pada iklim bersuhu panas.

Levi Strauss juga banyak berhutang pada cara pandang Mauss (Strauss, 1966:11). Mauss telah memberi ilham kepada Levi Strauss dalam mengembangkan pandangannya untuk membuat suatu model berdasarkan konsep pertukaran dan komunikasi. Terinspirasi dari sistem *gift-exchange*, semua *gift-givers* dari Mauss, Strauss mengajukan pendapat bahwa interaksi sosial dalam masyarakat terjadi melalui perpaduan yang timbal-balik dan sistem pertukaran yang didasarkan pada struktur-struktur

yang mengikat hubungan antaranggota masyarakat. Adanya ikatan ini menjadi jawaban untuk pertanyaan mengapa interaksi sosial dapat berlangsung secara efektif, hal tersebut karena setiap anggota masyarakat saling terlibat dalam proses pertukaran dan saling memengaruhi satu sama lain. Melalui tindakan-tindakan yang mereka lakukan saat melakukan pertukaran.

Berdasarkan pengaruh-pengaruh struktural yang telah dijelaskan di atas diperoleh pemahaman bahwa Levi Strauss menyusun konsep struktur yang menyatakan bahwa perilaku sosial manusia dipengaruhi oleh struktur konseptual yang tersusun secara logis dalam pikiran manusia. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki model konseptual yang mengatur cara mereka memahami, dan merespons realitas sosial di sekitar mereka. Konsep ini menekankan bahwa perilaku sosial manusia tidak semata-mata spontan, tetapi dipengaruhi oleh pola-pola pikiran yang telah terbentuk dan terorganisir secara sistematis dalam pikiran individu, yang pada gilirannya memengaruhi tindakan dan interaksi sosial mereka. Lebih spesifik lagi dapat disebut menunjukkan bahwa pemahaman manusia tentang dunia sosialnya dipengaruhi oleh struktur konseptual yang mereka miliki.

Berangkat dari perspektif Strauss ini, Barthes menjelaskan bahwa konsep mitos dalam konteks sistem tanda memiliki dimensi yang berbeda dibandingkan dengan mitos-mitos yang umumnya dikenal. Di dalam sistem tanda, mitos

tidak hanya dipahami sebagai cerita-cerita kuno atau legenda-legenda, melainkan sebagai simbol-simbol yang mencerminkan struktur pemikiran. Selain itu, Barthes juga meyakini bahwa dalam mitos juga menggambarkan keyakinan masyarakat. Sedikit uraian tersebut cukup menunjukkan bahwa mitos dalam sistem tanda merupakan bagian integral dari budaya, yang diperoleh dari masyarakat.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pemisahan antara mitos pada umumnya dan mitos Barthes yang dituliskan Fiske dalam bukunya *Introduction to Communication Studies* (2016:143–148). Fiske menjelaskan bahwa mitos pada umumnya terdiri dari dua kategori, yaitu mitos primitif dan mitos modern. Mitos primitif terkait dengan hidup dan mati, manusia dan Tuhan, serta baik dan buruk. Sedangkan mitos modern menelusuri perihal maskulinitas dan feminitas dalam kaitannya dengan keluarga, kesuksesan, ilmu pengetahuan dan lainnya.

Pengategorian dari mitos oleh Fiske tersebut, menunjukkan bahwa konsep sederhana dari konsep Barthes adalah sebuah budaya cara berpikir tentang sebuah objek. Terlihat pula bahwa bagi Barthes, mitos merupakan cara mengonseptualisasi serta memahami yang terlihat sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi.

Berdasarkan pandangan terhadap uraian Barthes tersebut, tampak bahwa mitos merupakan nilai-nilai yang sebenarnya dibentuk oleh sejarah dan budaya tertentu. Disajikan sebagai bagian alami dari realitas, sehingga diterima

secara luas sebagai kebenaran yang tidak diragukan. Ini membuat pandangan atau ideologi yang mendasari mitos tersebut terlihat sebagai sesuatu yang wajar dan tidak terbantahkan, meskipun sebenarnya mitos itu akan bersifat subjektif atau bahkan keliru. Sehingga lebih lanjut dapat dikatakan bahwa mitos membantu mengukuhkan dan mempertahankan struktur kekuasaan, norma, dan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat.

Penjelasan lebih lanjut terkait cara kerja mitos ini terdapat pada Bab V, seperti halnya uraian pada lapisan sebelumnya yaitu tingkat bahasa yang diuraikan pada Bab IV.

Fungsi mitos sebagai sebuah narasi yang memberikan pembelaan terhadap fenomena yang terjadi, membawa lapisan ini pada tahap ideologi. Hal tersebut diuraikan Barthes pada pembahasannya terkait mitos dalam sastra. Barthes (2011:195) menjelaskan bahwa dalam konteks sastra, mitos juga terdiri dari penanda dan petanda. Penanda merujuk pada gagasan-gagasan yang terwujud dalam bentuk fisik atau tulisan, sementara petanda mengacu pada konsep-konsep sastra yang lebih abstrak. Barthes menekankan bahwa tulisan berperan sebagai pengisi penanda, karena dalam tulisan sendiri terdapat makna tersirat yang dapat digunakan dalam menciptakan "penandaan" baru, sekaligus memberikan dimensi tambahan pada teks saat digunakan dalam konteks sastra.

Penandaan yang terjadi dalam sastra merupakan proses penulis menggunakan tulisan untuk mengungkapkan

gagasan-gagasan tertentu. Gagasan tersebut kemudian diinterpretasikan oleh pembaca sebagai makna yang tersirat dalam teks. Dengan demikian, tulisan tidak hanya menjadi representasi fisik dari ide atau konsep, tetapi juga menjadi medium yang memungkinkan pembaca untuk menyelami lebih dalam makna yang tersembunyi dalam teks. Hal ini menegaskan bahwa dalam sastra, tulisan memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan mitos, karena dapat membentuk dan mengubah makna serta konsep yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Setelah mengetahui bahwa dalam konsep mitos Barthes juga terdapat penanda dan petanda, berikutnya adalah pembahasan terkait lapisan mitos yang disebut Barthes memiliki pengaruh ideologi.

Barthes mengambil perspektif dari Bouvard dan Pecuchet untuk menganalisis bagaimana makna dan konsep dalam mitos pertama cenderung memunculkan suatu "penandaan" baru yang memiliki sifat retorik. Meskipun penandaan tersebut membentuk suatu sistem baru, Barthes menyatakan bahwa hal ini tidak memuaskan bagi konsep mitos menurut pandangannya. Oleh karena itu Roland Barthes menggunakan konsep dari Gustave Flaubert dalam menjelaskan lapisan-lapisan mitos.

Melalui pandangan Flaubert, Barthes menemukan bahwa pertemuan antara makna dan konsep pada mitos pertama, yang disebut sebagai petanda, sesungguhnya merupakan semiologi kedua. Ini berarti bahwa dalam konteks mitos, ada suatu tingkat pemaknaan yang lebih dalam, dan

terjadi ketika makna dan konsep berbenturan. Mata rantai pertama dalam proses "penandaan" adalah mitos pertama itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, Barthes menggunakan konsep Flaubert untuk memperjelas bahwa, dalam struktur mitos terdapat tingkatan semiologi yang terjadi ketika makna dan konsep saling bertemu. Hal ini membantu memahami kompleksitas dalam proses penciptaan dan pemaknaan mitos, serta bagaimana mitos menghasilkan rangkaian penandaan yang kompleks dalam budaya dan pemikiran manusia.

Pola pikir Barthes mengadopsi teori yang memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas struktur mitos, serta menyoroti pentingnya proses analisis makna dan konsep untuk saling berinteraksi serta membentuk penandaan yang kompleks, dalam pembentukan budaya dan pemikiran manusia. Dengan demikian, pendekatan Barthes yang menggabungkan perspektif Bouvard dan Pecuchet dengan konsep Flaubert memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi tentang mitologi dan semiologi.

Setelah mitos pada lapisan pertama, muncul tanda yang menjadi lapisan kedua dari mitos, sesuai dengan kesimpulan dalam buku Bouvard dan Pecuchet yaitu "kesederhanaan yang dapat dilihat". Tapi karena sifat penandaan dari pandangan tersebut berfokus pada retorika, Barthes mengambil mitos kedua dari pandangan Flaubert.

Flaubert menggunakan "ornamen-ornamen tambahan" dalam karyanya, untuk menambah dimensi kritis dan

mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam pada wacana mitis. Ornamen-ornamen tambahan ini berfungsi untuk mendemistifikasi atau mengungkapkan sifat-sifat tersembunyi dari wacana mitis. Hasil dari proses pengungkapan lapisan makna dengan penambahan ornamen-ornamen itu mencerminkan apa yang disebut sebagai mitos kedua. Mitos kedua ini dijelaskan sebagai lapisan makna yang lebih dalam atau pengandaian yang melibatkan pemaknaan lebih kompleks dari suatu fenomena. Bentuk dari ornamen-ornamen tersebut adalah *subjunctive*, yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyatakan suasana hati dari subjek yang disebut di dalamnya. Sehingga lapisan ini menyiratkan atau mengandaikan sesuatu di luar makna literalnya.

Uraian yang telah dijelaskan memberikan pemahaman yang mendalam tentang perjalanan pemikiran Barthes, dalam memahami mitos kedua dan peran Flaubert dalam menunjukkan kompleksitas wacana mitis. Ornamen-ornamen tambahan dalam gagasan Flaubert yang dipinjam oleh Barthes, berhasil membuka pintu menuju pemaknaan yang lebih dalam, yang mencerminkan pengandaian dan lapisan makna yang melebihi makna literal dari suatu teks. Hal ini menunjukkan bahwa wacana mitis tidak selalu bersifat statis, tetapi dapat digali lebih dalam untuk mengungkapkan dimensi-dimensi yang lebih kompleks dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut diperoleh pemahaman bahwa mitos tidaklah dianggap sebagai cerita-cerita absurd atau tidak bermakna, melainkan sebagai sarana komunikasi

yang mengandung pesan. Mampu memperkuat dan melegitimasi struktur kekuasaan, serta nilai-nilai yang mendominasi dalam masyarakat pada suatu waktu. Hal tersebut sesuai dengan keyakinan Barthes, yang menyebut mitos mampu menghidupkan kembali dan memperkuat gagasan-gagasan yang dianggap penting oleh kelompok yang berkuasa, sehingga memengaruhi cara orang memahami dan menafsirkan dunia di sekitar mereka. Singkatnya, mitos berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan status, dan mengamankan posisi kekuasaan yang ada.

Di samping itu mitos juga selalu ditampilkan dalam bentuk wacana, sehingga yang penting dari pesan tersebut tidak hanya isi pesan sebuah objek, melainkan juga cara pesan tersebut diujarkan yang membuat mitos juga dapat diartikan sebagai sebuah model ujaran.

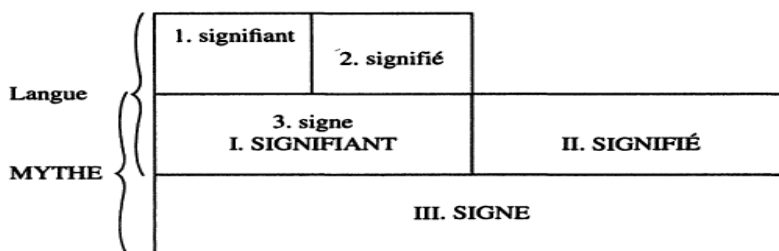
Apabila konsep mitos Barthes ini dianalisis lebih dalam, akan terlihat sisi yang mengarah pada sebuah perumusan. Rumusan lain tersebut diuraikan Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (Barthes, 1991:112) dengan menyebutkan bahwa *myth* (mitos) adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial, yang sesungguhnya bersifat arbitrer dan konotatif sebagai sesuatu yang dianggap alamiah atau natural.

Mitos bagi Barthes adalah suatu bentuk pengodean atau penyandian yang menyampaikan makna dan nilai-nilai sosial, sebagaimana telah sedikit disinggung pada uraian sebelumnya. Mitos sering kali digunakan untuk

menyampaikan pesan-pesan yang dianggap penting dalam masyarakat, namun nilai-nilai ini sebenarnya bersifat arbitrer atau relatif, tidak bersifat mutlak atau objektif. Di dalam konteks ini, mitos seringkali mengandung makna yang lebih dalam atau simbolis, yang tidak selalu langsung terlihat atau terungkap, tetapi memiliki konotasi tertentu yang dapat memengaruhi cara orang memahami dunia di sekitar mereka.

Walaupun mitos sering dianggap alamiah atau natural, sebenarnya mereka dibangun oleh masyarakat dan dapat berubah seiring waktu sesuai dengan perubahan dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik. Maka, dengan kata lain, mitos adalah produk dari interpretasi dan representasi sosial yang beragam dan tidak selalu mencerminkan kebenaran yang absolut.

Untuk memperoleh urutan dari konsep mitos yang telah dijelaskan, berikut diperlihatkan skema yang menunjukkan signifikasi mitos Barthes.



Gambar 2. 1. Skema Mitos Barthes
Sumber: *Mythologies* (Barthes, 1991:113)

Tanda (*sign*) yang dihasilkan pada penandaan lapis pertama (*language object*) mempunyai bentuk material. Ketika masuk pada penandaan lapis kedua (*myth*) tanda direduksi menjadi fungsi penandaan. Tanda yang menjadi hasil akhir rantai semiologis *language object* dalam mitos menjadi awal *signifier* (penanda), dari sistem penandaan yang lebih luas. Pada level *language object* tanda awal disebut bentuk (*form*). Pergeseran dari *language object* ke *myth* menyebabkan perubahan penafsiran. Makna (*meaning*) dalam *language object* hanya menjadi bentuk (*form*) dalam sistem *myth* (Barthes, 1991:113).

Walaupun mitos dari Barthes banyak disandingkan dengan cerita dan sejarah, ia tetap membantah jika dikatakan bahwa keduanya adalah hal yang sama. Sanggahan tersebut terlihat dalam uraian berikut:

Myth lends itself to history in two ways: by its form, which is only relatively motivated; by its concept, the nature of which is historical

(Mitos memiliki hubungan dengan sejarah dalam dua cara: melalui bentuknya, yang hanya relatif termotivasi; melalui konsepnya, yang sifatnya bersifat historis (Barthes, 1991:137))

Barthes (Barthes, 1991:137) mengemukakan bahwa terdapat dua kemiripan antara mitos dan sejarah, Pertama, bentuk dari mitos dan sejarah hanya termotivasi secara relatif. Artinya, baik mitos maupun sejarah tidaklah mutlak atau benar-benar objektif dalam representasi mereka tentang

kejadian atau fenomena tertentu. Keduanya cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif seperti budaya, keyakinan, atau agenda politik dari para penyampainya. Oleh karena itu, keduanya memiliki tingkat relativitas dalam cara mereka dipahami dan diinterpretasikan. Kedua, meskipun bentuk dari mitos dan sejarah sangatlah relatif, namun konsep yang terkandung pada mitos dan sejarah itu memiliki hakikat yang historis. Ini berarti bahwa konsep-konsep atau makna yang disampaikan melalui mitos atau sejarah sebagian besar terkait dengan konteks historis dari waktu dan tempat di mana mereka berasal.

Sejarah merekam peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dalam masa lampau secara kronologis. dan berdasarkan bukti yang tersedia. Lain halnya dengan mitos yang sering kali menyampaikan makna atau pesan moral, terkait dengan kehidupan dan kepercayaan masyarakat pada waktu tertentu. Walaupun terdapat kemiripan dalam hal bentuk yang relatif, dan konsep historis antara mitos dan sejarah, keduanya tetap memiliki karakteristik yang membedakan satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat jelas bahwa dalam pandangan Barthes, meskipun terdapat kesamaan dalam hal bentuk yang relatif dan konsep yang historis antara mitos dan sejarah, keduanya tetap memiliki karakteristik yang membedakan satu sama lain. Sejarah cenderung lebih terikat pada rekaman peristiwa nyata, dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Sementara mitos lebih mengandung makna

simbolis dan moral yang melampaui konteks sejarah, serta mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat.

Pemikiran tentang mitos dalam sastra, serta perbedaannya dengan sejarah, ditegaskan Barthes (2011:200–201) bahwa keduanya memiliki ideologi yang beroperasi dengan cara yang berbeda. Letak ideologi berada pada level yang lebih dalam. Barthes secara lengkap menjelaskan mengenai ideologi yang terdapat dalam mitos, namun ia menjelaskannya melalui kasus-kasus ideologi yang dimiliki oleh kaum borjuis. Oleh karena itu, penelusuran teori ini akan meninjau dari teori-teori ideologi.

Salah satu teori klasik tentang ideologi menyatakan bahwa ideologi dibentuk oleh kelompok yang dominan dengan maksud untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Van Dijk (1997:25) yang banyak memberikan sumbangsuhnya dalam kerangka ideologi menyinggung tentang "kesadaran palsu" milik Marx. Hal ini terjadi karena ideologi yang berasal dari kelompok yang lebih dominan hanya efektif jika diakui oleh anggota komunitas, termasuk yang didominasi, sebagai sebuah kebenaran dan kewajaran.

Meskipun konsep "kesadaran palsu" yang dipinjam oleh Van Dijk relevan dalam kerangka analisis ideologi, pernyataan tersebut tidak mencakup semua konteks, terutama dalam kaitannya dengan ideologi masyarakat dalam memanfaatkan alam sesuai objek penelitian ini. Meskipun ideologi yang berasal dari kelompok yang dominan dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap penggunaan

sumber daya alam, tidak selalu berarti bahwa masyarakat sepenuhnya mengakui atau menerima ideologi tersebut sebagai kebenaran mutlak.

Sebaliknya, dalam konteks pemanfaatan sumber daya alam, terdapat beragam faktor yang memengaruhi pandangan masyarakat, termasuk pengaruh budaya, pendidikan, dan pengalaman langsung dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, meskipun ideologi yang berasal dari kelompok dominan dapat memainkan peran dalam membentuk persepsi, masyarakat juga mungkin memiliki pemahaman yang lebih kompleks dan bervariasi tentang bagaimana mereka berhubungan dengan alam.

Walaupun konsep ideologi yang berkaitan dengan "kesadaran palsu" yang diungkapkan oleh Van Dijk (1997:25) tidak secara menyeluruh berlaku untuk ideologi dalam konsep mitos Barthes, pandangan ideologisnya yang bersifat sosial menunjukkan aspek yang berbeda. Ideologi ini tidak hanya berfungsi sebagai koordinator dan kohesif, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas kelompok yang membedakan mereka dari kelompok lain. Ideologi dalam aspek ini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang dibagi di antara anggota kelompok, yang memberikan dasar bagi cara memandang masalah.

Apabila dikaitkan dengan objek penelitian ini yang juga cukup menyinggung pemanfaatan lingkungan, maka ideologi yang bersifat sosial memainkan peran penting dalam membentuk pandangan, nilai-nilai, dan tindakan masyarakat

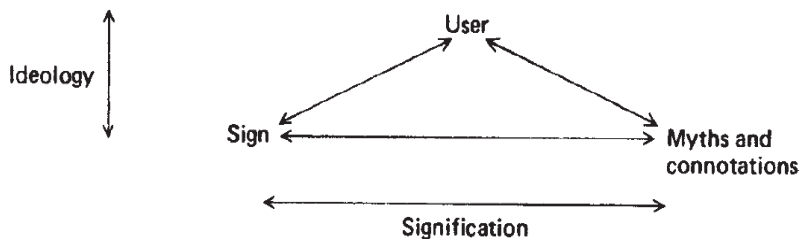
dalam memperlakukan lingkungan. Ideologi tersebut dapat memengaruhi sikap terhadap konservasi alam, pembangunan berkelanjutan, atau eksploitasi sumber daya alam. Nilai-nilai yang dibagi di antara anggota kelompok, seperti keberlanjutan, keadilan, atau profitabilitas, dapat membentuk dasar bagi cara mereka memandang masalah-masalah lingkungan dan mengambil keputusan terkait dengan pemanfaatannya.

Teori-teori ideologi pada dasarnya selalu menekankan bahwa semua bentuk komunikasi yang memiliki makna, memiliki dimensi sosial politik, dan kedua hal tersebut tidak dapat dipahami di luar konteks sosial. Hal tersebut sebagaimana yang diuraikan oleh Fiske (2016:288) bahwa ideologi selalu bekerja untuk kepentingan mereka yang memegang kekuasaan (*status quo*). Kelas-kelas yang memiliki kontrol atas produksi dan distribusi tidak hanya barang, tetapi juga pemikiran dan makna, memanfaatkan sistem ekonomi dan ideologi untuk memperkuat posisi mereka.

Sistem ekonomi dalam masyarakat cenderung diatur untuk memberikan keuntungan kepada mereka yang memiliki kekuasaan atau dominasi, yakni kelas yang mendominasi produksi dan distribusi barang serta pemikiran. Dari struktur ini, ideologi tumbuh dan berkembang untuk mempromosikan, meneguhkan, dan kadang menyembunyikan dominasi mereka tersebut.

Meskipun terdapat variasi dalam teori-teori ideologi yang ada, namun pada intinya semuanya menyetujui bahwa tujuan utama ideologi adalah untuk mempertahankan dominasi kelas. Perbedaan di antara teori-teori tersebut hanya terletak pada bagaimana dominasi ini diterapkan, seberapa efektifnya, dan sejauh mana resistensi dapat menghadapinya. Dengan kata lain, perbedaan teori-teori ideologi terletak pada strategi dan tingkat keberhasilan dalam mempertahankan struktur dominasi kelas serta seberapa besar tahanan yang bisa dilawan, oleh upaya resistensi dari pihak yang terpinggirkan.

Sedangkan untuk memahami hubungan antara tanda, mitos, dan ideologi, dapat dilihat dalam skema berikut ini:



Gambar 2.2 Hubungan Tanda, Mitos & Konotasi, Ideologi
(Sumber: *Introduction to Communicatios Studies*.
Fiske ,1990:171)

Gambar yang diambil dari pandangan Fiske (2016:277) menekankan bahwa hubungan antara tanda, mitos & konotasi, serta ideologi saling terkait dan memengaruhi satu

sama lain secara simultan, ditandai dengan panah dua arah dalam hubungan tersebut.

Skema yang disajikan menyoroti bahwa ketiga elemen tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain secara simultan. Pentingnya penggunaan yang berkelanjutan terhadap tanda-tanda dalam budaya untuk menjaga eksistensinya, serta kemampuan pengguna untuk memberikan respons terhadapnya, menunjukkan bahwa tanda-tanda tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus berkembang melalui interaksi sosial. Penekanan pada hubungan antara tanda-tanda dan mitos dan konotasi budaya menggambarkan betapa pentingnya konteks budaya dalam memahami makna dari tanda-tanda tersebut.

Pemahaman bahwa hubungan ini bersifat ideologis, menegaskan bahwa penggunaan tanda-tanda mitos dan konotasi tidak hanya mencerminkan ideologi dalam masyarakat. Melainkan juga berperan dalam mempertahankan dan menyebarkan ideologi tersebut. Secara keseluruhan, pandangan Fiske memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang bagaimana tanda, mitos, konotasi, dan ideologi yang saling terkait dalam proses komunikasi budaya dan pembentukan makna dalam masyarakat.

Hubungan antara tanda, mitos dan ideologi tersebut sekaligus menutup penyajian teori yang digunakan dalam penelitian disertasi ini. Ideologi yang dijelaskan sebagai hasil akhir dari analisis, yang secara tidak langsung berakar dari

bahasa tingkat pertama. Kemudian, dari bahasa tingkat pertama tersebut, perjalanan teori berlanjut menuju mitos, yang memiliki pengaruh yang kuat dalam proses penandaan yang terjadi.

Meskipun uraian tersebut memberikan pandangan yang kaya dan mendalam tentang hubungan antara tanda, mitos dan konotasi, serta ideologi dalam konteks komunikasi budaya, perlu diperhatikan bahwa analisis yang dilakukan tidak melibatkan istilah konotasi seperti dalam teori Saussure, melainkan mitos seutuhnya sebagai bahasa tingkat kedua dari Roland Barthes.

2.2.2 Simbol-simbol dalam keyakinan orang Bugis

Orang Bugis merasa berutang dengan mahakarya budayanya sendiri yaitu La Galigo. La Galigo memang merupakan salah satu karya sastra terbesar di dunia. Karya epik ini berasal dari masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dan diperkirakan ditulis dalam bentuk manuskrip pada abad ke-13 atau ke-14 Masehi. La Galigo menceritakan sejarah mitologis dan kehidupan manusia, disertai dengan berbagai petualangan pahlawan dan Dewa-Dewi dalam keyakinan orang Bugis. La Galigo memang dikenal karena ukurannya yang besar dengan jumlah baris minimal kurang lebih 225.000. Karya sastra ini lebih panjang daripada epos Mahabharata dalam bahasa Sanskerta, yang jumlah barisnya berkisar antara 160.000 hingga 200.000 (Yayasan La Galigo Indonesia, 2017:1).

Keberadaan La Galigo sebagai epos tertulis terpanjang dalam sastra dunia menunjukkan pentingnya warisan sastra dari masyarakat Bugis dan kontribusi mereka terhadap keragaman budaya dunia. Karya ini juga menjadi saksi sejarah kekayaan dan kompleksitas tradisi lisan yang berkembang di wilayah Indonesia terutama Bugis pada masa lampau.

La Galigo nyatanya tidak hanya berperan sebagai kitab suci dan pemberi identitas bagi orang Bugis, melainkan juga merupakan sumber kajian sebagai sebuah karya sastra yang menggunakan puisi bahasa Bugis kuno. Adapun langkah tepat yang telah banyak diterapkan oleh peneliti-peneliti budaya Bugis dalam menelusuri isi dan makna La Galigo adalah melakukan interpretasi terhadap simbol-simbol dalam karya sastra ini, dengan menggunakan peralatan disiplin ilmu yang relevan.

Terkait penelusuran ini Mattulada (1998:18) menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam naskah fenomenal ini diisi dengan pelibatan Sawerigading yang merupakan salah satu tokoh sentral dalam kisah La Galigo, dan disertai dengan perannya sebagai rujukan bagi segenap kerabat penguasa dan kelompok-kelompok di Sulawesi menunjukkan pentingnya kedudukannya dalam mitologi Bugis. Di dalam konteks interpretasi simbol-simbol dalam cerita ini sebagaimana telah diuraikan, dibutuhkan penggunaan peralatan-peralatan disiplin ilmu pengetahuan yang relevan dapat membantu dalam memahami kedalaman dan kompleksitas cerita La Galigo.

Letak simbol itu dapat dilihat pada bagian-bagian penting dari peristiwa, keadaan, tempat, dan waktu yang menyertainya, sesuai dengan garis besar dalam buku *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* karya Mattulada (1998:18–19) berikut ini:

Sebelum simbol-simbol yang menjadi dasar interpretasi La Galigo diuraikan, penting untuk dipahami bahwa La Galigo bercerita tentang tiga dunia yaitu *Boting Langiq* (Dunia Atas), *Alé Lino* (Bumi) dan *Uriq Liu* (Péretiwi) (Dunia Bawah). *Boting Langiq* merupakan pusat langit yaitu tempat Patotoqé, yang menentukan nasib bersemayam. *Uriq Liu* atau disebut pula dengan *Toddang Toja*, terletak di dasar laut yang tidak lain merupakan tempat bersemayam *Guru Ri Selleq* dan permaisurinya *Sinauq Toja*, yang merupakan adik perempuan *Patotoqé*.

Simbol pertama, adalah keyakinan pada penghuni atau para penguasa di *Boting Langiq*. Ruang ini di bawah kepemimpinan Patotoqé yang diyakini sebagai penentu nasib dan istrinya Datu Palingeq. Pada bagian awal dari sastra La Galigo diceritakan bahwa penguasa langit ini, memusyawarahkan tentang kehendak memberikan kehidupan di dunia (*Alé Lino*) yang berasal dari keturunan mereka.

Simbol berikutnya adalah penyatuan antara langit dan bumi. Hal ini dilihat dari penetapan Latongeq Langiq Batara Guru, yang merupakan putra dari Patotoé dan Datu Palingeq untuk hidup di Bumi. Batara Guru menikah dengan sepupu sekalnya Wé Nyiliq Timoq, yang merupakan putri dari Guru

Riselleng dan Sinau Tojang penguasa *Pérétiwi*. Keputusan pada perkawinan ini melambangkan terdapat aspek langit dan dunia di bawah bumi. Penyatuan kedua aspek inilah yang menjadi esensi dunia atau penghuni dan penguasa pertama di bumi. Dua esensi yang saling berjauhan namun saling menghubungkan.

Simbol ketiga adalah perkawinan dan berketurunan layaknya manusia. Hal itu ditunjukkan dalam cukilan yang membahas tentang perkawinan antara Batara Guru dengan Wé Nyiliq Timoq, yang kemudian melahirkan Batara Lattuq. Batara Lattuq kemudian menikah dengan Opu Sangiang dan menjadi orang tua dari Sawerigading. Sawerigading lahir bersama saudara kembarnya, Wé Tenriabéng.

Simbol keempat adalah pelibatan rasa cinta. Pengalaman masa kecil Sawerigading dan Wé Tenriabéng yang tinggal terpisah satu sama lain. Ketika dewasa, Sawerigading jatuh cinta pada Wé Tenriabéng. Namun, Wé Tenriabéng membujuk Sawerigading untuk pergi ke Cina dan menikahi Wé Cudai yang memiliki paras yang mirip dengan Wé Tenriabéng.

Simbol berikutnya adalah keturunan Sawerigading sebagai lambang keilmuan susastra I La Galigo atau Sureq Galigo. Sawerigading dengan istrinya Wé Cudai yang melahirkan putra dan diberi nama La Galigo.

Bagian cerita selanjutnya yang menjadi simbol adalah kejadian dan peristiwa yang membentuk realitas kultural orang Bugis. hal itu terlihat dari perjalanan berperahu Sawerigading

ke seluruh wilayah Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Selama perjalanan ini, Sawerigading meninggalkan berbagai kejadian dan peristiwa setempat hingga hari ini.

Simbol berikutnya adalah akhir kisah dari Dinasti Batara Guru. Peristiwa ini ditandai dengan suatu ketika dalam perjalanan berperahu *Walenreng*, Sawerigading dan Wé Cudai ditarik bersama perahunya ke dunia bawah dan hal inilah yang menandai berakhirnya Dinasti Batara Guru di atas bumi.

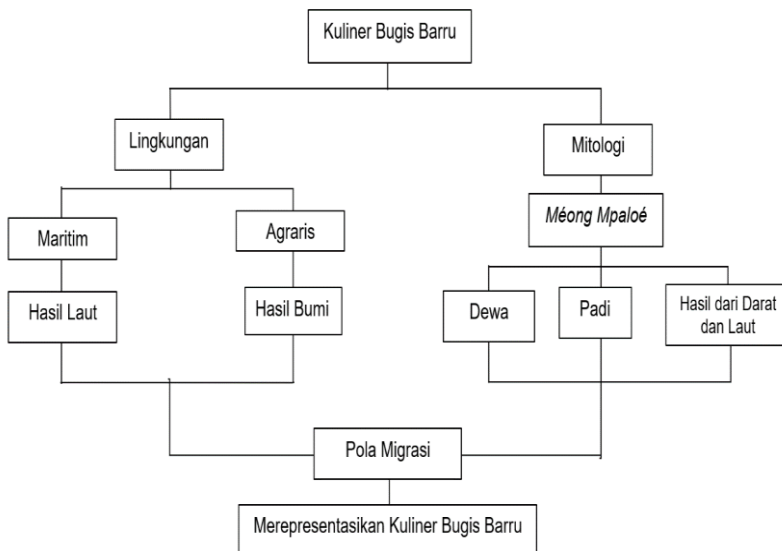
Perkawinan Dewa dari langit dan Dewi dari bawah laut inilah yang melahirkan raja-raja di bumi, yang selanjutnya berkuasa dan menata sistem kerajaan yang ada di Bugis. Karena itulah di dalam Bugis mereka mengenal bentuk ritual yang sangat sakral yaitu Upacara *Mappaénréq* (Menaikkan) dan *Mappanoq* (Menurunkan).

Mappaénréq berasal dari kata *énréq* yang berarti naik. Ritual ini dimaknai sebagai aktivitas memberikan persembahan kepada Dewa di langit, yang dilakukan Orang Bugis dengan cara menaikkan berbagai hidangan dan perlengkapan ritual lainnya keatas gunung. Di tempat inilah orang Bugis melakukan upacara. Aktivitas ini secara langsung menjadi bukti dari keyakinan terhadap Dewa yang berada di *Boting Langiq* (Ruang di Langit).

Sementara itu *Mappanoq* adalah upacara yang dilakukan pada hulu sungai yang membawa aliran ke laut. Ritual ini sebagai bentuk pengabdian atau penghambaan kepada Dewi yang menghuni kerajaan *Uriq Liu/Pérétiwi* yang

berada di dasar laut. Serupa dengan yang dijelaskan pada uraian *Mappaénreq* (Menaikkan), dalam Ritual *Mappanoq* (Menurunkan) orang Bugis menggelar upacara disertai dengan berbagai sajian khusus dilengkapi dengan perlengkapan ritual lainnya. Kedua upacara tersebut wajib dilakukan oleh ritual orang bugis dan sebagaimana telah diuraikan bahwa, terdapat sejumlah kuliner diolah sebagai bentuk persembahan upacara. Baik bagi yang berada di *Boting Langiq* (Ruang di Atas Langit) maupun yang menghuni di *Pérétiwi* (Ruang di Bawah Laut).

Adapun proses untuk memahami alur pemikiran dalam disertasi ini dapat diilustrasikan melalui kerangka pikir yang disajikan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 2.3. Kerangka Pikir

Kuliner Bugis Barru ditelusuri dengan meninjau dua sisi yaitu lingkungan hidup dan kepercayaan. Kategori lingkungan terbagi menjadi dua bagian pula yaitu maritim dan agraris. Maritim yang menunjukkan hasil laut dan agraris dengan hasil bumi. Setelah itu penelusuran ini melangkah pada kepercayaan yang dipegang teguh oleh orang Bugis pada masa lampau yaitu mitologi, dengan mengambil *Méong Mpaloé* sebagai sumber data terbahas keyakinan pada Dewa, makanan pokok disertai lauk pauk utama yang dikonsumsi orang Bugis. Melalui analisis inilah lingkungan dan mitologi saling berhubungan dan disebarluaskan melalui aktivitas pola migrasi yang dilakukan orang Bugis sejak masa lampau. Kerangka pikir inilah yang menjadi dasar dalam merepresentasikan kuliner Bugis Barru.